

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER
ISLAMI PESERTA DIDIK MTS GUPPI SAMATA GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

KURNIA DEWI

NIM: 20100113173

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kurnia Dewi
NIM : 20100113173
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 08 September 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Villa Samata Sejahtera Gowa
Judul : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2017
Penyusun,



Kurnia Dewi

NIM: 20100113196

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Kurnia Dewi, NIM: 20100113173, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Pembimbing I

Samata-Gowa, November 2017

Pembimbing II


Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I.

NIP: 19571231 1994403 2 002


Mardhiah, S.Ag., M.Pd.

NIP: 19740702 200501 2 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa” yang disusun oleh Kurnia Dewi, NIM: 20100113173, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 27 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 8 Rabi’ul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan)

Makassar, 27 November 2017 M
8 Rabi’ul Awal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy II	: Idah Suaidah, S.Ag., M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Mardhiah, S.Ag., M.Pd.	(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Alauddin Makassar //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Syukur Alhamdulillah hanya kata itulah yang pantas penulis ucapkan, karena berkat Rahmat dan pertolonganNyalah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, penulis bersyukur kepada Allah swt. Karena masih diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, walaupun dalam waktu yang relatif lama. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, serta segenap keluarga dan para sahabatnya hingga akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi, namun berkat ridha dari Allah swt. dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi bisa teratasi. Karena itu, dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I. Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III. Prof. Hj. Aisyah Kara, P.hD, dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Juhannis, M.A, P.hD, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, II, dan III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman S. Ag., M. Pd. Selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
4. Dra. Hj. Ummu Kalsum, M.Pd.I. dan Ibu Mardhiyah, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru, dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Dr. Hj. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. dan Idah Suaidah, S.Ag., M.H.I. sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Agama Islam terima kasih atas Ilmu dan wawasan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
7. Kepala Sekolah, Guru terkhusus guru idah akhlak dan guru BK serta peserta didik di MTs Guppi Samata Gowa atas segala pengertian, dukungan dan kerja samanya selama penulis melakukan penelitian.
8. Ayahanda tercinta Muhammad Rifa' dan Ibunda Tercinta Anira, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, semangat, dukungan moral maupun material serta mendoakan dan menggembeleng penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

9. Semua teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam 2013, terkhusus PAI 9-10 Semoga kita semua berhasil mencapai kesuksesan yang dicitakan, dan Sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam Mhenystar (Munawwara, Hanan Ka Do, Nuraeni, Samsinar, Yuni Astuti Iriantika, Anita) terima kasih untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda yang pernah kita lalui bersama. Dan terkhusus teman kamar saya, yang selalu bersedia mengantar saya kemanapun, dan tak pernah bosan untuk mendengarkan keluh kesah saya.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Samata-Gowa, November 2017
Penyusun,



Kurnia Dewi
NIM: 20100113196

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Kajian Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	 14-38
A. Tinjauan Umum Karakter Islami.....	14
B. Peran dan Tanggu Jawab Guru Akidah Akhlak	21
C. Strategi Penanaman Karakter pada Peserta Didik	35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 40-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Pendekatan Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Instrumen Penelitian	44
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47-70
A. Gambaran Umum MTs Guppi Samata Gowa	47
B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta MTs Guppi Samata Gowa	50
C. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa	61
D. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa	64
E. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	71-72
A. Kesimpulan	71
B. Implikasi Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA	73-75
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Kurnia Dewi
Nim : 20100113173
Judul : Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami
Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa

Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa (2) mengetahui faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, (3) mengetahui faktor penghambat guru Akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islmi peserta didik MTs Guppi Samat Gowa.

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Guppi Samata Gowa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu meliputi: Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Kepala sekolah MTs Guppi, Guru BK, dan perwakilan peserta didik MTs Guppi Samata Gowa. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan objek yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan paedagogik dan pendekatan psikologis. Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah (1) Reduksi Data (*Data Reduction*) (2) Penyajian Data (*Data Display*) (3) Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*).

Hasil penelitian ini bahwa: (1) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasehat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. (2) Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter Islami peserta didik MTs Guppi samata Gowa terdiri atas dua faktor yaitu internal dan eksternal, faktor internalnya adalah adanya kerja sama antar guru di sekolah dan adanya ekstrakurikuler di MTs Guppi Samata Gowa, sedangkan faktor eksternalnya adalah respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain Serta dukungan orangtua. (3) Faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal, faktor internalnya yaitu keamanan sekolah, sarana dan prasarana. Dan faktor eksternalnya yaitu kerja sama dengan orangtua peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Sedangkan implikasi dalam penelitian ini adalah strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs Guppi Samata Gowa, dianggap sudah efektif dan layak untuk dipertahankan. Dan saran saya perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru harus tetap senantiasa melakukan inovasi dalam menetapkan strategi yang tepat, sesuai dengan judul materi aqidah akhlak yang diajarkan, agar penanaman Akhlak al-karimah peserta didik mampu berkembang secara maksimal.



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.¹

Lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia memiliki pribadi yang mulia, tidak saja menekankan pada pengembangan intelektual, melainkan juga memerhatikan perkembangan sikap, nilai budaya, keterampilan, dan rohaniah.

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter atau akhlak yang kuat pada peserta didik, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang memiliki karakter sempurna. Karena seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau sesungguhnya merupakan teladan akan kesempurnaan akhlak dan kemuliaan amalan.

Berkaitan hal tersebut Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 9.

² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Depok: Cahaya Qur'an, 2012), h. 420.

Firman Allah Swt. dalam QS al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.³

Demikian juga para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spritual, emosional dan sosil. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ مُحَمَّدَ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya:

Dari Muhammad bin Ajlān dari al-Qa‘qa‘ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah saw.: Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR Ahmad).⁴

Berdasarkan ayat di atas, pentingnya pendidikan kepada anak karena pendidikan yang akan membentuk karakter mereka. Ayat dan hadits di atas juga menunjukkan bahwa setiap mukmin dapat mencontoh perilaku Nabi Muhammad saw. yang merupakan pedoman yang dapat menuntun manusia kepada akhlakul karimah.

Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1, Undang-Undang ini disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

⁴Ahmad bin Hanbal Abu ‘Abdullah al-Syaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 2 (Kairo: Muassasat Qurtubah, t.th.), h. 381.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pengertian pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan serta didalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk kepribadian peserta didik baik secara lahir maupun batin, serta terus memotivasi untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun disisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Penyelenggaraan pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik, dan masyarakat kita pada umumnya beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual saja maka seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi disini pendidikan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolak

⁵Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3.

⁶Lawrence E. Shapiro, *Kiat-Kiat Mengerjakan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7.

ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam keberhasilan pendidikan anak didik adalah sangat penting, karena baik buruknya moral dan mental mereka terletak pada gurunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan unsur pembinaan terhadap anak didik, sifat dan kepribadian seorang guru merupakan hal yang sangat penting.

Guru adalah sosok manusia yang harus memiliki kualifikasi sebagai kemampuan yang akhirnya akan tercantum dalam karakter pribadi *ing ngarso sung tuladha* (di depan menjadi contoh atau panutan), *ing madyo mangun karso* (di tengah berbuat keseimbangan atau penalaran), *tut wuri handayani* (di belakang memberi motivasi).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Figur seseorang yang baik adalah di samping menjadi seorang panutan tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang di sekitarnya dapat merasakan sesuatu yang baik dan bersahabat.

⁷Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 9.

⁸Suryanto, dkk, *Pendidikan Indonesia Memasuki Melenium III* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), h. 29.

Karena dalam tugasnya seorang guru memiliki peran ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus pengajar.

Sesuai dengan harapan membangun karakter dan moralitas anak bangsa, seorang guru agama harus bisa menjadi guru agama yang betul-betul profesional, yaitu pendidik yang memiliki suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kependidikan keagamaan, sehingga ia mampu melakukan tugas, peran dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan maksimal.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas Peranan guru agama sangat penting dilakukan oleh seseorang yang tugasnya mengajar agama dan dicontoh segala perkataan dan perbuatannya, guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Namun tetap diingat bahwa keberagamaan seorang peserta didik tidak lepas dari pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Jadi orang tua harus senantiasa memantau tingkah laku anaknya apakah sudah sesuai dengan batas norma agama ataukah malah sebaliknya.

Guru dalam Islam adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekadar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang yang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan Akhlak dan ajaran-ajaran islam.¹⁰

⁹Mukhtar, *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), h. 85.

¹⁰Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), h. 2.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya keperibadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut untuk mempunyai akhlak mulia atau *Akhlakul Karimah*.

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan ahlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk Iman yang berakhlak mulia, guru menciptakan manusia yang bertakwa dan menjadi seorang muslim yang sejati, dengan pelaksanaan pendidikan tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak, karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.¹¹

Pembinaan ahlak pada peserta didik sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik, kelemahan pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada peserta didik saja.

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit

¹¹Mufidus Shomad, *Pembinaan Ahlak Siswa menurut Al Ghazali* (Yogyakarta, 2011), h. 2.

yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat kesegala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera diatasi.¹²

Memberikan pembinaan akhlak kepada para peserta didik diperlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah, seperti: adanya kerja sama antar kepala sekolah dengan semua guru, baik guru akidah ahlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada para peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan dari para peserta didik. Karena para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, berakhlakul karimah, mempunyai kecerdasan intelektual, spritual, emosional, dan sosial.

Lembaga pendidikan yang disebut Madrasah Tsanawiyah adalah madrasah dengan ciri agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Di Madrasah Tsanawiyah diajarkan sejumlah mata pelajaran untuk mencapai tujuan kurikuler. Salah satu mata pelajaran itu adalah akidah akhlak. Tujuan mata pelajaran akidah akhlak yang tercantum didalam GBPP Madrasah Tsanawiyah itu antara lain mengacu pada tujuan tersebut, maka sikap dan tingkah laku harus merupakan cerminan dari keimanannya, artinya semua sikap dan perilakunya akan di pertanggungjawabkan kepada Allah. Sikap dan perilaku ini dapat tercapai jika mata pelajaran tersebut berhasil.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MTs. Guppi Samata Gowa pada tanggal 22 Desember 2015, menyatakan bahwa ada beberapa indikasi yang memberikan petunjuk tentang adanya gejala-gejala penyimpangan perilaku pada

¹²M. Machfud Arif, *Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Karimah, Skripsi*, Yogyakarta: h. 1.

¹³Depag RI, GBBP, *MTs Mata Pelajaran Akidah Akhlak* (Dirjen Bimbaga Islam, 1994), h. 1.

peserta didik, gejala-gejala penyimpangan perilaku tersebut antara lain berupa perkelahian antar pelajar, menurut catatan dari guru BK MTs. Guppi Samata Gowa perkelahian ini terjadi satu kali dalam setahun yang peserta didiknya hanya berjumlah 2 sampai 3 orang. Tidak mematuhi peraturan yang berlaku, menurut catatan harian dari guru BK, yaitu setiap hari senin ketika jam upacara berlangsung banyak peserta didik yang tidak mematuhi peraturan yang berlaku sebanyak 30 orang dari 8 kelas. Bolos sekolah ketika jam pelajaran ada sebanyak 10 orang, bahkan ada yang merokok dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara menunjukkan perilaku yang menjurus kearah negatif. Tolok ukur peningkatan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh guru dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, Untuk itu penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam dan penelitian mengenai **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa”** sehingga diperoleh kinerja yang baik sebagai perbandingan atas teori-teori yang telah ada untuk dicari kesinambungannya.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan penulis agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Berdasarkan judul penelitian ini yakni strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, maka penulis memfokuskan penelitian ini yakni, pertama bagaimana strategi guru akidah akhlak, kedua adakah faktor penghambat guru akidah akhlak, ketiga adakah faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa.

2. Deskripsi Fokus

a. Strategi Guru Akidah Akhlak

Strategi guru akidah akhlak adalah rencana atau cara-cara yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Akhlak yang baik untuk peserta didik, serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang islami, atau berdasarkan norma-norma agama dan adat istiadat di dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Serta mengajarkan keyakinan pokok yang diyakini kebenarannya oleh hati sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits. Dan dari Akidah yang kuat akan memancarkan tabiat, budi pekerti, watak, perangai atau tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Islami

Karakter islami adalah cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter islami memiliki beberapa cakupan yaitu akidah, ibadah dan akhlak yang akan dibentuk sejak dini, bukan sebuah proses yang tiba-tiba. Oleh karena itu, konsep pendidikan islami sangat menekankan pentingnya pendidikan dari dini untuk mengajarkan kepada anak-anak beberapa hal mendasar terkait akidah dan akhlak.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa yaitu, bagaimana rencana atau cara-cara yang dilakukan guru akidah akhlak dalam

menanamkan akhlak yang baik untuk peserta didik, serta mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan yang islami, atau berdasarkan norma-norma agama dan adat istiadat di dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?
2. Adakah faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?
3. Adakah faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka, maka penulis menemukan hasil penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penyusun lakukan atau ada beberapa kaitannya dengan hasil penelitian yang terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati Rofiah dengan judul penelitiannya *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi*, dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelajaran akidah akhlak merupakan materi yang fundamental juga urgen karena di dalamnya menjelaskan dan mengkaji nilai-nilai keimanan dan akhlak.¹⁴

¹⁴Nurul Hidayati Rofiah, “*Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan tinggi*”, Fenomena. Vol. 8 No. 1, Yogyakarta 2016, 55.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik bagi seorang muslim (Mahasiswa/ Peserta Didik), sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini belum membahas mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sariah, tentang Pengembangan Variasi Mengajar bagi Guru Bidang Studi Akidah Akhlak Madrasah Daarussalam Bengkalis, dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan variasi mengajar guru akidah akhlak tergolong masih kurang variatif, karena rendahnya variasi mengajar guru disebabkan oleh pengalaman mengajar masih kurang dan guru akidah akhlak jarang mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar dan work shop dalam rangka meningkatkan kompetensi keguruan.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai cara mengajar bagi guru bidang studi akidah akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini belum fokus pada strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan variasi mengajar bagi guru bidang studi akidah akhlak .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hermawansyah, yang membahas tentang Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam, disini penulis menfokuskan pada karakter, bahwasanya karakter yang mesti diinternalisasikan yaitu karakter yang telah ada pada diri Rasulullah sehingga kegiatan proses belajar-mengajar mencirikhaskan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.¹⁶

¹⁵Sariah, “*Pengembangan Variasi Mengajar bagi guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Madrasah Daarussalam Bengkalis*”, Jurnal Sosial Budaya. Vol. 8 No. 02, 2011, 277.

¹⁶Hermawansyah, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*”, Jurnal Ilmiah “Kreatif”. Vol. 12 No. 1, 2015, 1.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai tentang pembahasan nilai-nilai karakter islami, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus kepada pembahasan karakter saja, dan tidak membahas tentang strategi guru akidah akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah tentang Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam, dalam penelitian ini penulis menjelaskan beberapa indikator keberhasilan peserta didik melalui pendidikan karakter yaitu jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik), itulah seseorang yang berhasil dalam pendidikan karakternya.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai tentang pembentukan karakter terhadap peserta didik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini belum membahas mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan baik ditinjau dari redaksi ataupun metodologi, dengan demikian penelitian ini dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi jenis penelitiannya maupun metode pendekatannya, adapun dalam penelitian ini difokuskan pada, strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa.

¹⁷ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum. Vol. 13 No. 1, 2013, 25.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa
- b. Untuk mengetahui faktor yang menghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa
- c. Untuk mengetahui faktor yang mendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

1. Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar menjadi referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang karakter islami peserta didik.
3. Bagi guru, penelitian ini menjadi umpan balik (feed back) dalam rangka meningkatkan kemampuan agar tidak semata-mata meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek keagamaan.

b. Kegunaan Praktis

1. Diharapkan dengan adanya penelitian ini yang menyangkut penanaman karakter islami peserta didik melalui strategi guru akidah akhlak dapat tercapai dengan baik.
2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai wacana baru yang dapat memberikan inspirasi dan dapat memberikan solusi.
3. Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru pada khususnya, dan dapat memberi informasi tentang pentingnya memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menanamkan karakter islaminya sehingga peserta didik tersebut menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Karakter Islami

Untuk memahami secara utuh tentang makna karakter, dapat dipahami dari beberapa makna sebagai berikut: Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter bermakna, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, dan watak atau tabiat. Selain makna tersebut kata karakter hanya bermakna watak dan tabiat.¹

Pengertian karakter menurut Hasanah sebagaimana dikutip oleh Sabar Budi Raharjo, adalah:

Standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku.²

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap maupun dalam bertindak.

Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak seperti yang di katakan oleh Akramullah Syed yang dikutip oleh Muhammad Yaumi akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.³

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru* (Edisi terbaru, Surabaya: Indah Surabaya, 2011), h. 127.

²Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. XVI, 3, 2010, hal. 231.

³Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.50.

Penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa makna karakter berarti watak atau budi pekerti yang baik yang dimiliki oleh seseorang, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang terbentuk atau dibina melalui pendidikan formal disekolah.

Ketika disandarkan pada kata Islami (bernilai Islam) maka makna akhlak adalah bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiyariyyah* (kehendak dan pilihan) yang menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang yang berasaskan nilai-nilai Islam berupa wahyu ilahi.⁴

1. Dasar Pembentukan Karakter

Al Ghazali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua sudah membantu anak-anaknya untuk hidup sesuai jalan yang lurus. Namun, pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak-anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa mereka menuju jalan yang benar kembali.⁵

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.

Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral

⁴Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 347.

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com), 2011-04-09, Pkl 09.00.

yang bersumber dari *taghut* (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

- a) Kekuatan Spiritual, Kekuatan spiritual itu berupa iman, Islam, ihsan dan taqwa yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwîm*).
- b) Kekuatan Potensi Manusia Positif Berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
- c) Sikap dan Perilaku Etis, Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqamah (integritas), ikhlas, jihad dan amal saleh. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki personality (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional).⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila manusia tersebut memiliki energi yang positif maka akan selamat di dunia dan di akhirat.

⁶Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*, [Http://Keyanaku.Blogspot.Com](http://Keyanaku.Blogspot.Com), S 2011-02-26, Pkl 15.00.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya:

a. Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya (munculnya) tingkahlaku sebagai berikut:

- 1) Naluri makan (nutritive insting), Naluri ini begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- 2) Naluri berjodoh (seksual instinct), dalam hal ini yang ditandai dengan adanya keinginan bahwa laki-laki berjodoh dengan wanita, dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki.
- 3) Naluri keibuan dan kebapakan (paternal instinct), naluri seperti ini ditandai dengan adanya tabiat kecintaan orang tua terhadap anaknya dan sebaliknya kecintaan anak pada orangtuanya.
- 4) Naluri berjuang (combative instinc), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- 5) Naluri bertuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat padanya. Dengan berbagai potensi atau naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula corak instingnya.

b. Faktor adat (kebiasaan)

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi

kebiasaan, seperti cara berpakaian, cara makan, cara tidur, dan cara bergaul dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Abu Bakar Zikri bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itulah dinamakan adat kebiasaan.⁷

Jadi faktor kebiasaan (perbuatan yang sudah dibiasakan) yang menjadi ciri khas pada diri seseorang itu menjadi karakter yang melekat padanya. Karena sikap yang menjadi karakter seseorang itu berawal dari hal-hal yang menjadi kebiasaan yang sering dilakukan seseorang tanpa merasa sulit ataupun merasa berat dengan sikap tersebut, yang dilakukan dalam kesehariannya.

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan atau warisan tersebut terdiri atas:

- 1) Warisan khusus kemanusiaan
- 2) Warisan suku atau bangsa
- 3) Warisan khusus dari orangtua

Adapun sifat yang diturunkan oleh orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat yang biasa diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam:

- a. Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orangtua dapat diwariskan pada anaknya. Orangtua yang kekar ototnya kemungkinan dia mewariskan pada anaknya.

⁷Zubaedi dalam Zaharuddin AR & Hasanuddi Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004), h. 94.

- b. Sifat-sifat rohaniah, yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua pada anaknya kelak dapat mempengaruhi karakter (tingkah lakunya).⁸

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, bahwa sifat keturunan atau faktor heredity juga sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dimaklumi bahwa setiap manusia memiliki naluri yang berbeda, oleh karena itu karakter setiap anak sangat berbeda dikarenakan mereka memiliki latar belakang keluarga dan kehidupan yang berbeda.

d. faktor Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter (sikap) seseorang adalah lingkungan.⁹

Corak sikap dan tingkah laku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimanapun mereka berada. Lingkungan yang dimaksud tersebut ada dua amcam yaitu:

1. Lingkungan alam
2. Lingkungan pergaulan

Hal tersebut sejalan juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan yang dikutip menyatakan bahwa:

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat atau terpengaruh karenanya. semenjak masa konsepsi dan masa-masa selanjutnya, perkembangan individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana dalam keluarga, sikap-sikap oarang sekitar, hubungan dengan sekitarnya, suasana pendidikan (informal, formal, dan nonformal), dengan kata lain individu akan menerima

⁸Zubaedi dalam Zaharuddin AR & Hasanuddi Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, h. 181.

⁹Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *landasan bimbingan dan konseling* (Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 98.

pengaruh dari lingkungan, memberi respon pada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang berbagai hal dari lingkungan.¹⁰

Penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan karakter seseorang (peserta didik) sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal, belajar, bermain, maupun lingkungan tempat mereka melakukan setiap aktivitas lain dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Karakter Islami

Menurut Muhammad Ali Hasyimi ruang lingkup karakter seorang muslim meliputi sebagai berikut:

- a) Muslim bersama Tuhannya
- b) Muslim bersama dirinya
- c) Muslim bersama kedua orangtuanya
- d) Muslim bersama istrinya
- e) Muslim bersama anak-anaknya
- f) Muslim bersama keluarga dekat dan keluarganya yang jauh
- g) Muslim bersama keluarganya
- h) Muslim bersama sahabatnya
- i) Muslim bersama masyarakatnya¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang muslim harus selalu mendekatkan dirinya kepada sang penciptanya dan orang-orang terdekatnya.

¹⁰Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, h. 175.

¹¹Muhammad Ali Hasyimi *membentuk kepribadian Muslim ideal: menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Al-I'tishom 2011) h.3.

4. Karakter yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Secara fitrah, anak membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang baru lahir. Menurut Abuddin Nata, peserta didik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.
- b. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, ekonomi, fisik dan psikis.
- c. Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu tidak hanya ada pada satu majelis, tetapi dapat dilakukan di tempat dan majelis-majelis lainnya.
- d. Memiliki tanggung jawab.
- e. Ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan.¹²

B. Peran dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak

1. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*. Secara leksikal guru di artikan sebagai “orang yang pekerjaanya atau mata pencahriannya mengajar”. Dalam sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan tenaga perofesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan,

¹²Abuddin Nata & Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005), h. 249.

pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah tenaga profesional yang tugasnya sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar dimana dalam hal ini guru bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa:

Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁴

Menurut M. Arifin “Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama islam.”¹⁵

Kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis dari berbagai pengertian diatas adalah guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

¹³ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, h. 1.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

¹⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 100.

Terkait dengan hal tersebut maka seorang guru dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada peserta didik hendaknya dilakukan dengan cara penuh kebijaksanaan, yaitu perkataan yang tegas dan benar, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Nahl/ 16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan yang bisa dipertanggungjawabkan terhadap Tuhan, masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi. Adapun kompetensi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dengan begitu maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, senantiasa berada pada jalur yang ditetapkan sesuai kaidah dan norma-norma agama islam atau nilai-nilai pendidikan islam. Dalam dunia pendidikan khususnya di lingkungan sekolah, seorang guru tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* saja tetapi juga harus melakukan *transfer of values*.¹⁷

¹⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

¹⁷Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Cet. 1; Makassar, Alauddin Univesity Press, 2014), h. 15.

a) Definisi guru dalam pendidikan Islam

Definisi guru dalam pendidikan islam sama dengan definisi guru menurut teori barat yaitu bahwa guru dalam pendidikan islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab tersebut di sebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua di takdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya, *kedua* karena kepentingan kedua orang tua yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orangtua juga.

b) Kedudukan guru dalam pandangan Islam

Guru dalam pandangan Islam memiliki kedudukan yang tinggi. Begitu tingginya kedudukan guru sehingga Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi.

Sebenarnya kedudukan guru dalam islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama maka pandangan tentang guru kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Mencermati uraian diatas maka dapat di kemukakan bahwa kedudukan gur dalam islam termasuk berada pada tingkatan tertinggi setelah kedudukan Nabi. Oleh

karena itu, wajar saja kalau seorang guru yang berilmu pengetahuan mendapat derajat yang tinggi di sisi Allah swt.¹⁸

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Berkaitan dengan hal tersebut Allah swt Allah swt menjelaskan dalam QS al-Mujadilah/58:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹

Bersarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan di dalam islam akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. Dalam Islam guru adalah orang-orang yang sangat dihargai. Orang-orang yang berilmu akan pula dimudahkan jalannya ke surga oleh Allah swt. dan senantiasa didoakan oleh para malaikat. Ilmu hanyalah merupakan suatu alat untuk mendekatkan diri kita kepada Allah swt.

2. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab. *Aqada ya'qudu updatan wa aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang

¹⁸Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, h. 20.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 180.

menjadi tempat bagi hati dan nurani terikat kepadanya.²⁰ Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah seperti dalam firmanNya QS an-Nisa/4:65, yang berbunyi:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya :

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²¹

Ibrahim Muhammad membagi pengertian akidah akhlak kepada tiga tahap perkembangan makna, yaitu: Pertama, akidah diartikan dengan tekad yang bulat (*al Azmul Muakkad*), mengumpulkan (*al Jam'u*), niat (*an Niyah*), menguatkan perjanjian (*at Tausiq liluqud*), dan sesuatu yang dianut dan diyakini oleh manusia, baik itu benar atau batil (*ma yadiimu al insan sawaun kaana haqqan au bathilan*). Kedua, perbuatan hati, disinilah akidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Ketiga, disinilah akidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dan memiliki ruang lingkup permasalahan tersendiri. Inilah tahap kemapanan dimana akidah didefinisikan sebagai “ilmu tentang hukum-hukum syariat dalam bidang aqidah yang diambil dari dalil-dalil yaqiniyah (mutlak) dan menolak subhat serta dalil-dalil khilafiyah yang cacat.”²²

²⁰Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer* (Cet. I; Makassar: Alauddin Unipersity Press, 2014), h. 1.

²¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 88.

²²Ibrahim Muhammad bin Abdullah al Buraikan, *Pengantar Study Islam* (Cet. II; Jakarta: Robbani Press, 2000), h. 4-5.

Pengertian akidah dalam Islam adalah pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh semua orang Islam, berdasarkan dalil aqli dan naqli serta bersih dari kebimbangan dan keraguan. Pokok-pokok kepercayaan itu meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir. Sayyid Sabiq mengatakan:

Akidah yang lurus itu dapat di umpamakan sebagai batang pohon yang baik banyak mengeluarkan hasil buah-buahnya tidak pernah putus dalam musim apapun juga ia akan terus langsung mengeluarkan makanan setiap saat tanpa hentinya, apakah itu musim kemarau atau musim penghujan apakah di waktu malam atau siang. Orang mukmin itupun demikian pula halnya. Dari diri dan tubuhnya harus selalu timbul amal-amal perbuatannya yang shaleh dalam setiap waktu dan dimanapun juga ia berada.²³

Sedangkan kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*”, jamaknya “*Khuluqun*”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat. Kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkahlaku lahiriah dan bathiniyah. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.²⁴

Ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a) Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.²⁵
- b) Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

²³Sayyid Sabiq, *Al-Aqaid Al-Islamiyah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman* (Bandung: di Ponegoro, 2010), h. 515.

²⁴Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 14.

²⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

- Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercelah, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin.
- Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.²⁶

St. Aisyah BM mengutip pandangan Al-Mawardi didalam kitabnya *Adab al Dunya Wa al Din* menjelaskan bahwa hakikat agama Islam itu adalah akhlak, dan agama tanpa akhlak tidak akan hidup, bahkan akan kering dan layu, karena memang seluruh ajaran al quran dan al-Sunnah itu pada ujungnya menghendaki perbaikan akhlak dan mental spritual. Ini dibuktikan dengan sabda Muhammad saw. Sendiri yang menyampaikan bahwa tiada lain beliau diutus adalah untuk memper-baiki akhlak.²⁷

Menurut Imam Al-Gazali akhlak adalah

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya :

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁸

Definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik

²⁶Hamzah Ya'qub, "*Etika Islam*." dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Pespektif Al Quran* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

²⁷St Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika dan Moral* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 8.

²⁸Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jilid II; Beirut : Dar al-Fikr, 1989) h. 58.

buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, islam dan ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpolakan pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.²⁹

a. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak pada dasarnya berfungsi untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai suatu pengajaran di lembaga pendidikan Madrasah, pada hakekatnya memiliki tujuan agar peserta didik mampu menghayati nilai-nilai Akidah Akhlak dan diharapkan peserta didik dapat

²⁹Iwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 7.

³⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, h. 50.

merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Yunahar Ilyas mengutip pendapat dari Hasan Al Banna menunjukkan empat bidang yang berkaitan dengan lingkup pembahasan mengenai aqidah yaitu:

- 1) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Illah* (Tuhan) seperti wujud Allah swt. asma Allah, sifat-sifat yang wajib ada pada Allah, dan lain-lain.
- 2) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasul-Rasul Allah, termasuk Kitab suci, mu'jizat, dan lain-lain.
- 3) *Ruhaniyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan roh atau metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan, roh, dan lain-lain.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui melalui *sam'i* (dalil naqli: Al Qur'an dan As Sunah seperti surga neraka, alam barzah, akhirat, kiamat, dan lain-lain).

Selain yang terpapar di atas, ruang lingkup akidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman, yaitu:

- 1) Iman kepada Allah swt.
- 2) Iman kepada malaikat-malaikat Allah swt.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah swt.
- 4) Iman kepada Nabi dan Rasul
- 5) Iman kepada hari akhir

6) Iman kepada qadha dan qadar Allah swt.³¹

Sedangkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah swt.

Sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah swt. ini meliputi beribadah kepadaNya, mentauhidkanNya, berdoa, berzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah swt. di dalam QS Adz Dzariyat/51:56 Allah swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³²

2) Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia ini dibagi menjadi tiga yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap orang lain.

3) Akhlak terhadap Alam

Yaitu tidak pernah merusak keindahan alam yang diciptakan oleh Allah swt. selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan alam yang ada.³³

3. Pengertian Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan uraian diatas yang menjelasakan tentang pengertian guru dan akhlak, maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru akidah akhlak adalah guru yang

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam* (Yogyakarta: 1993), h. 5-6.

³²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

³³Nurhayati, *Fitrah Akidah Akhlak* (Solo: CV Al-Fath, 2000), h. 17-19.

memiliki tugas pokok mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu berkaitan dengan akhlak, kepribadian dan karakter.

4. Peran dan Tugas Guru Akidah Akhlak

Guru agama atau guru akidah akhlak mempunyai peran yang cukup berat, yakni turut serta membina pribadi anak disamping mengajarkan ilmu pengetahuan agama kepada anak.³⁴

Fungsi dan peran guru akidah akhlak dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi: 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya, 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia, 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.³⁵

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan dia juga tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya. Ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam

³⁴Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 68

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 31.

membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.³⁶

Peran guru meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pembimbing, pendidik, pengajar, demonstrasi dan evaluator.

a. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga menyangkut mental, emosional, kreativitas moral dan spritual yang lebih dalam kompleks.

b. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. oleh karena itu, guru harus memiliki standarkualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa dan disiplin.

c. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik tersebut lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, pertama guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap peserta didik, biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi peserta didik. Kedua guru harus dapat menunjukan bagaimana caranya agar setiap materi

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, h. 33-34.

pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu sebagai demonstrator erta kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

d. Guru sebagai evaluator

Didalam proses belajar mengajar (KBM), guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.³⁷

Menurut Zakiah Darajat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar yang kegairahan untuk belajar, membangkitkan minat murid, menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, mengatur proses belajar mengajar, berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.³⁸

Hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar. Nana Sudjana menyatakan peranan guru interaksi edukatif berikut: 1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar, 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien, 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar, 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.³⁹

³⁷Yudhi Munadhi dan Faridha Hamid, *Modul Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 9.

³⁸Zakiah Drajat, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9.

³⁹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2004), h. 16.

5. Tangung Jawab Guru Akidah Akhlak

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada anak didiknya agar mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Djamarah merinci lagi bahwa tanggung jawab guru, yang dikutip oleh A.

Fatah Yasin, adalah sebagai berikut:

- a. Korektor, yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari efektif sampai ke psikomotorik.
- b. Inspirator, yaitu pendidik menjadi inspirator untuk kemajuan belajar peserta didik, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan yang lainnya.
- c. Informator, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator, yaitu pendidik harus mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- g. Fasilitator, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar.
- h. Pembimbing, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.
- i. Demonstrator, yaitu jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami.
- j. Pengelola kelas, yaitu pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. Mediator, yaitu pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. Supervisor, yaitu pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.
- m. Evaluator, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.⁴⁰

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tugas dan

⁴⁰A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 67.

tanggung jawab guru adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

6. Kompetensi Guru Akidah Akhlak

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dan konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi yang strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ini disebabkan guru berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan.⁴¹

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukanlah sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁴²

Satu kunci pokok tugas dan kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Ketentuan Pasal 4 UU Guru dan Dosen adalah sebagai agen pembelajaran (*Learning Agent*) yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional,

⁴¹Muhammad Abu Bakar, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h. 68.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 7.

sebagai agen pembelajaran guru memiliki peran central dan cukup strategis antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, rekayasa pembelajaran, dan memberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁴³

C. Strategi Penanaman Karakter pada Peserta Didik

1. Pengertian Strategi

Strategi menurut Purnomo Setiawan Hari sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memmpin. Jadi strategi dalam konteks awalnya ini diartikan sebagai *general ship* yang artinya sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.⁴⁴

Pengertian dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of aktiviites designed to achieves a partcular educational goal*, Drs. Nuryamin mengutip pandangan J.R. David, strategi adalah keterampilan mengelola, terutama dalam mempergunakan *strategy* (yaitu kiat arti *fice*) yang diramu dari ilmu dan pengalaman. Ahmad Syafi Maarif dalam bukunya: “Al-Quran realitas Sosial dan Limbo Sejarah sebuah Refleksi”, menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.⁴⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 79-80.

⁴⁴ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h. 8.

⁴⁵ Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan Upaya Membumikan Pendidikan Nilai*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 7.

segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif atau dengan kalimat yang lebih sederhana, strategi mengajar adalah rancangan dasar bagi guru tentang cara membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

2. Penanaman Karakter pada Peserta Didik

Pada perkembangan karakter peserta didik maka guru harus menguasai beberapa strategi dan pendekatan yang diterapkan agar perilaku peserta didik lebih baik lagi. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan karakter (akhlak) peserta didik. Strategi mengajar bisa berarti rencana, cara dan upaya tertentu khususnya yang dibuat dan digunakan oleh guru untuk memandu, mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada peserta didiknya untuk merealisasikan seperangkat tujuan belajar mengajar.⁴⁶

Seorang guru harus mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya penanaman karakter (akhlak) peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam menanamkan karakter (akhlak), karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru yaitu guru akidah akhlak dalam penanaman karakter (akhlak) peserta didik selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian

⁴⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22.

teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Cara tersebut dilakukan agar peserta didik berakhlakul karimah dimanapun mereka berada.

Selain beberapa cara yang dijelaskan diatas, strategi penanaman dan pengembangan karakter anak (peserta didik) di sekolah dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan karakter/nilai dapat dilakukan dalam empat pilah, yakni pada kegiatan pembelajaran di kelas, pada kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*) dan kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.⁴⁷

Beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada anak, terutama oleh guru yang memiliki tanggung jawab di lingkungan sekolah dan oleh orangtua dalam kehidupan berkeluarga dan berumah tangga, serta oleh tokoh masyarakat dalam kehidupan di lingkungan sosial.

Pada kegiatan pembelajaran disekolah khususnya dalam ruang kelas penanaman karakter/nilai dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi pada semua mata pelajaran khususnya untuk mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan karakter/nilai harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai.

⁴⁷Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 9.

Untuk kedua mata pelajaran tersebut karakter/nilai dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*intructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*). Sementara itu, untuk mata pelajaran lainnya yang secara formal yang memiliki misi utama selain pengembangan karakter/nilai, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effect*) berkembangnya karakter/nilai dalam diri peserta didik.⁴⁸

Psikologi berpandangan bahwa pada usia remaja (usia masa peserta didik) seperti ini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kognisi sosial. Menurut Dacey dan Kenny dalam Samsunuwiati Mar'at, mereka berpandangan bahwa yang dimaksud dengan;

Kognisi sosial adalah kemampuan berfikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal, yang berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan menentukan bagaimana melakukan interaksi dengan mereka.⁴⁹

Penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dalam penanaman karakter pada peserta didik perlu juga diperhatikan hubungan mereka dengan sesamanya di lingkungan mereka tinggal, karena hal tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pada masa remaja muncul keterampilan-keterampilan kognitif baru. Menurut sejumlah ahli psikologi perkembangan, keterampilan-keterampilan kognitif baru yang muncul pada masa remaja ini mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan kognisi sosial mereka. Perubahan-perubahan dalam kognisi sosial ini merupakan salah satu ciri penting dari perkembangan remaja.

⁴⁸Zubaedi dalam Katresna 72, *Grand Design Pendidikan Karakter*, h. 11.

⁴⁹Samsunuwiati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 206.

Hal tersebut dapat dimengerti, sebab selama masa remaja kemampuan berfikir abstrak ini kemudian menyatu dengan pengalaman sosial, sehingga pada gilirannya menghasilkan suatu perubahan besar dalam cara-cara remaja memahami diri mereka sendiri dan orang lain, baik pada kesehariannya di lingkungan mereka bersekolah (lingkungan belajar), lingkungan rumah tangga, maupun di lingkungan sosialnya (lingkungan pergaulan).



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh, atau mendeskripsikan fakta lapangan dengan apa adanya. Secara istilah penelitian kualitatif sebagaimana pendapat yang diungkapkan Lexy J. Moleong dalam Bogdan dan Tylor adalah merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Jadi penelitian kualitatif hanya berusaha mendeskripsikan atau mengungkapkan fakta dengan apa adanya sesuai kondisi dan keadaan yang sebenarnya sebagaimana kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi sebagai tempat meneliti yakni di MTs. Guppi Samata Kabupaten Gowa, yang berlokasi di samata di sebelah kanan dari pintu keluar kampus 2 UIN Alauddin Makassar.

S. Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.²

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 29; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

²S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsitno, 1996), h. 43.

Peneliti menetapkan MTs. Guppi Samata Kabupaten Gowa sebagai lokasi penelitian disebabkan peneliti sangat tertarik dengan keberadaan MTs. Guppi Samata Gowa yang tempatnya sangat strategis dan mudah di jangkau oleh penulis.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer yang meliputi dimaksud adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian yakni meliputi: tempat (lingkungan MTs. Guppi Samata Gowa), pelaku (guru dan peserta didik), dan aktivitas pembelajaran, kegiatan pembinaan lainnya (kegiatan ekstrakuler).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data yang mendukung data primer dan dapat diperoleh diluar objek penelitian.³ Sumber data sekunder yang dimaksud yakni referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik.

C. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik digunakan karena berkaitan dengan pendidikan yaitu pembinaan karakter peserta didik, baik pembinaan yang berupa pembelajaran dalam ruang kelas maupun pembinaan yang berupa ekstrakuler.

2. Pendekatan psikologis

Sangat dibutuhkan karena untuk melihat dan memahami penanaman karakter pada peserta didik diperlukan kemampuan guru dalam meningkatkan karakter

³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIV; Yogyakarta: Andi Offsed. 1993), h. 11.

keagamaan peserta didiknya, sehingga mempermudah pendidik dalam memberikan pembinaan.

Beberapa pendekatan di atas, diharapkan dapat membantu penulis dalam mencari informasi dan mengumpulkan data yang benar sesuai kebutuhan dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut J Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu, mencakup ruang yang luas dan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan.⁴

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Observasi

Observasi adalah proses yang dilakukan penulis dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian dan jarak dekat.

Sugiyono dan Nasution, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya biasa bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁵ Observasi yang akan dilakukan penulis yaitu, pengamatan terhadap objek penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan gejala yang ada dilapangan, dengan cara mengajukan

⁴J. Supranto, *Metode Riset, Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998), h.47.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Cet. 6; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 310.

pertanyaan penelitian, mendengarkan, mengamati serta membuat catatan untuk penelitian.

Dapat dipahami bahwa metode observasi sangat penting untuk mengamati apa yang menjadi fokus penelitian untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara sama responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Wawancara penting dilakukan, sebab tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila penulis ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan responden yang lebih mendalam.

Sugiono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh penulis dalam menggunakan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- a) Bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti.⁶

Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, h. 138.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, dimana menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Agar lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Jadi dokumen sangat membantu peneliti untuk melihat kembali tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter yang baik pada peserta didik ditahun sebelumnya, sehingga dapat menjadi tolak ukur untuk mengamati perkembangan karakter islami peserta didik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk memperoleh data atau informasi dari informan atau responden. Karena itu, instrumen (alat) peneliti harus betul-betul dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan data atau informasi sebagaimana yang diharapkan.

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data atau informasi dari objek penelitian, yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi (lembar pengamatan) adalah alat yang dibuat sebagai panduan dalam mengamati objek penelitian di lapangan yakni untuk memperoleh data tentang strategi yang digunakan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didiknya.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat yang dibuat untuk melakukan wawancara pada responden yang berisi daftar pertanyaan sebagai panduan yang dibuat sebelum turun di lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti akan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, serta beberapa guru dan guru akidah akhlak di MTs Guppi Samata Gowa yang peneliti anggap mengetahui permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Alat Dokumentasi

Alat dokumentasi yang digunakan seperti; taperecord, handphone berkamera, pulpen dan buku catatan.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam suatu penelitian ilmiah ada beberapa instrumen (alat) penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari objek yang diamati.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengelohan Data

Data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah teknik pengolahan data dengan memulai dari masalah yang sifatnya khusus, kemudian dari hasil tersebut ditarik suatu kesimpulan secara umum.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh di lapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi yang berguna untuk

analisis. Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksud dalam proses ini ialah penulis dapat melakukan pemilihan-pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁷ Reduksi ini diharapkan agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan baik, lalu dikelompokkan, kemudian diberikan batasan masalah.⁸ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data substantive dan mana data pendukung.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verivication/Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya.⁹ Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 250.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Guppi Samata Gowa

1. Sejarah Berdirinya Pesantren Pembangunan Ma'had Manailil Ulum Guppi TK.I, Samata Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pesantren Guppi Samata Gowa, terhitung sejak bulan Agustus sampai dengan bulan September, peneliti dapat mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan hasil sebagai berikut:

Pesantren Guppi Samata Gowa yang nama lengkapnya yaitu Pesantren Pembangunan Cendikia Puruhita Ma'had Manailil Ulum Guppi Tk.I adalah pesantren pertama di Kabupaten Gowa. Pesantren ini dibangun pada tahun 1972, di atas tanah seluas 53,9 Ha pemberian pemerintah kabupaten Gowa (Bupati K.S Mas'ud) kepada Guppi Cabang Gowa pada tahun 1971. Tanah tersebut berstatus tanah kelebihan maksimum yang berasal dari bekas tanah milik Raja Bone (H.A Mappanyukki) yang sudah diganti rugi oleh pemerintah pada tahun 1997.

Ide awal pembangunan pesantren yang beralamat di Jalan Sultan Alauddin No. 42 Lingkungan Garaganti Kelurahan Romong Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa ini lahir dalam sebuah musyawarah antara panglima kodam XIV Hasanuddin dengan para alim ulama se Sulawesi Selatan yang berlangsung pada tanggal 15 s/d 17 September 1970 di Makassar. Ide awal tersebut kemudian dibawa ke MUNAS (Musyawarah Nasional) I GUPPI yang berlangsung dari tanggal 23 s/d 27 Januari 1971 di Jakarta yang antara lain dihadiri oleh KDH Gowa (K.S Mas'ud)

dan K.H.A. Rahman Hilmi yang mendapat perhatian dari peserta MUNAS (Musyawarah Nasional).

Ide pembangunan pesantren tersebut kemudian diangkat dan diperhadapkan kepada presiden Republik Indonesia (Bapak Jenderal SOEHARTO) pada tanggal 16 April 1971 pada kesempatan di mana beliau berkenan berdialog dengan para alim ulama se Sulawesi Selatan sebagai rangkaian kunjungan kerjanya di daerah ini.

Keinginan untuk membangun Pesantren Guppi yang memadukan dua macam ilmu yaitu ilmu Al-Ma'asy (Keduniaan) dan ilmu Al-Ma'ad (Keakhiratan) tersebut kemudian menjadi kenyataan setelah mendapat restu dan bantuan dana sebesar Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) dari Presiden Republik Indonesia Jenderal H.M Soeharto pada Tahun 1971. Dan dengan bantuan Gubernur KDH.Tk.I Sulawesi Selatan (Achmad Lamo) dan dengan Pangdam XIV/Hasanuddin (Brigjen Hasan slamet) pada waktu itu pencarian dana bantuan Presiden R.I sangat cepat terlaksana sehingga pembangunan fisik segera dapat dimulai.

Diera yang lalu pesantren Guppi Samata Juga dikenal dengan sebutan pesantren GOLKAR atau pesantren pemerintah, karena historis lahirnya rekrutmen santrimya dan pengasuhnya tidak bisa dipisahkan dengan GOLKAR dan pemerintah. Seperti diketahui bahwa ide awal pembangunan pesantren ini dicetuskan oleh panglima Kodam XIV/Hasanuddin bersama alim ulama Sulawesi selatan, dana pembangunannya ditanggung oleh Presiden R.I, pelaksanaan pembangunan fisiknya oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi selatan sementara penyiapan tanahnya oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dan Pengasuh Pendidikan adalah GUPPI sebagai Lembaga Pendidikan yang berada di bawah Golkar.

Hari senin tanggal 7 Juni 1971 bertepatan dengan 13 Rabiul Akhir 1391 H. Mayor Jenderal SOEJONO HUMARDANI ASPRI Presiden RI berkenan datang ke lokasi pembangunan pesantren di Samata sekaligus melakukan peletakan batu pertama mewakili Bapak Presiden RI. Sampai saat ini Pesantren GUPPI Samata telah melahirkan banyak Alumni yang tersebar diberbagai wilayah tanah air dengan profesi yang beragam.

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa

Beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam mutu serta terwujudnya peserta didik yang unggul dalam prestasi dan teladan dalam perilaku.

b. Misi Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa

- 1) Menciptakan komunitas belajar yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan.
- 2) Mengoptimalkan dan mengintegrasikan pembelajaran dan bimbingan dan bingkai ajaran islam.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bernuansa agama.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif seluruh warga sekolah dan warga masyarakat.¹

¹Dokumen, *Profil MTs Guppi Samata Gowa*, Dokumen Lansung Kantor Tata Usaha MTs Guppi Samata Gowa; Selasa 22 Agustus 2017.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik

Belakangan ini banyak muncul fenomena baru kenakalan pelajar yang sungguh sangat memprihatinkan, Seperti yang dilihat sekarang ini banyak dari media massa dan internet yang memberitakan tentang kehidupan pelajar remaja masa kini, seperti berita tawuran antar pelajar, corat coret baju sekolah sehabis pengumuman kelulusan, maraknya pencabulan dan pemerkosaan dalam dunia pelajar remaja. Kalau ini tidak segera ditanggulangi maka akan berdampak pada kehidupan kaum pelajar remaja sekarang ini. Contoh lain yang banyak ditiru anak-anak remaja usia pelajar madrasah tsanawiyah adalah cara berpakaian ketika waktu sekolah, yang kurang disiplin, baju jarang dimasukkan, itu semua dilakukan karena seringnya anak-anak didik menonton tayangan film atau sinetron-sinetron tentang pelajar yang sudah tidak memperhatikan etika-etika ketimuran.

Hal ini mengisyaratkan bahwa akidah akhlak sangat penting dalam upaya mempersiapkan generasi penerus yang beriman. Untuk itu, di dalam wawancara penyusun dengan seorang guru akidah akhlak dan kepala sekolah di Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa ingin mengetahui seberapa penting pelajaran akidah akhlak bagi peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa dan bagaimana strategi seorang guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak yakni Ibu Kartini menjelaskan bahwasanya:

Pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam kondisi jiwa yang masih labil pada usia anak-anak atau remaja maka agama termasuk di dalamnya akidah dan akhlak memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam mata pelajaran akidah akhlak juga terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan

menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua.²

Dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah MTs. Guppi Samata Gowa mengatakan bahwa:

Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena mata pelajaran akidah akhlak selain mata pelajaran yang wajib dari kurikulum dan Kemenag juga berhubungan dengan sikap sehari-hari peserta didik, materi akidah akhlak banyak mengandung nilai-nilai akidah dan akhlak yang mampu membangun karakteristik peserta didik, sehingga bisa memajukan pendidikan Indonesia, karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa Indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa Indonesia dari hari ke hari semakin merosot. Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah.³

Begitu juga dengan guru BK MTs. Guppi Samata Gowa yaitu Bapak Muhammad Kaddas mengatakan bahwa:

Mata pelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena biasanya anak itu sebelum masuk MTs. khususnya MTs. Guppi pengetahuan agamanya kurang, tapi setelah masuk ke dalam pesantren Guppi bisa berubah sikapnya dengan positif, contoh yang tadinya tidak bisa mengaji atau kurang pintar dalam membaca al-quran, menjadi bisa karena dituntun oleh guru akidah akhlak dan diberikan pengetahuan-pengetahuan agama dengan baik.⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran akidah akhlak sangatlah penting bagi peserta didik, karena bisa membangun karakteristik peserta didik dengan baik yang isi materinya banyak mengandung hubungan manusia dengan Allah swt., hubungannya dengan orang lain serta hubungan manusia dengan Alam, dan akidah akhlak juga mempunyai peranan penting dalam

²Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

³Haeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

⁴Muhammad Kaddas, *Guru BK MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Rumah guru BK: Senin 04 September 2017.

mewujudkan perilaku peserta didik dalam bergaul di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dan dari beberapa perilaku negatif peserta didik, maka tugas seorang gurulah yang harus berperan aktif untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan menyebabkan bangsa kita menjadi bangsa yang tidak bermoral, dengan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam dimana di dalamnya terdapat pendidikan akhlakul karimah.

Seorang guru selain bertugas mentransfer materi pembelajaran, ada hal yang lebih substantif dan signifikan untuk dilakukan, yakni memberi pemahaman kepada peserta didik tentang makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran yang diajarkan tersebut. Tugas penting ini harus dilakukan oleh setiap guru, apalagi untuk pembelajaran akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran keagamaan yang menjadi ciri khas madrasah, yakni lembaga pendidikan Islam formal yang berada di bawah naungan pembinaan dan koordinasi Kementerian Agama Republik Indonesia.

MTs. Guppi Samata Gowa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang selalu berupaya meningkatkan kualitas pendidikannya. Pendidikan sendiri artinya usaha untuk merubah diri seseorang menjadi berfikir secara dewasa sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses peningkatan karakter islami peserta didik. Dalam proses peningkatan karakter islami peserta didik, seorang guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi harus memiliki strategi dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik sehingga mampu berjalan dengan baik dan maksimal. Strategi merupakan sebuah cara yang direncanakan untuk diimplementasikan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan prapembelajaran, proses pembelajaran dan pasca pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dilakukan pada tahap prapembelajaran adalah dengan cara guru akidah akhlak membuat perangkat pembelajaran dengan baik, yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan buku bahan materi ajar. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat sendiri oleh guru akidah akhlak, seperti yang disampaikan oleh Ibu Kartini berikut ini:

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu saya susun sendiri dan sekolah hanya mempersiapkan kalender pendidikan yang dipedomani dalam menyusun perangkat pembelajaran, karena masing-masing guru bidang studi menyusun sendiri, dan guru memang harus memiliki beberapa perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, karena ada 24 item perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki kelas.

Adapun strategi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran adalah:

1. Memberikan nasihat dan motivasi

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling nasehat menasehati antar sesama manusia. Menurut pengamatan dari hasil wawancara penyusun, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak MTs. Guppi Samata Gowa dalam rangka menanamkan karakter islami peserta didik adalah melalui strategi pemberian nasehat dan motivasi, pemberian nasihat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kartini bahwa:

Pemberian nasihat ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran, karena saya memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru yang mengabdikan di pesantren yang memiliki visi dan misi yang lebih cenderung kepada pembentukan *akhlak al-karimah*, materi yang biasa menjadi muatan nasihat saya biasanya berkaitan dengan mengingatkan akan pentingnya melaksanakan salat, terutama salat

⁵Kartini, *Guru Aqidah Akhlak MTs Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

yang dilaksanakan di luar jam belajar, berkaitan dengan tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama dengan para guru dan juga nasehat yang berupa motivasi-motivasi lain yang berkaitan dengan masa depan peserta didik.⁶

Adapun bentuk motivasi yang penulis temukan pada saat mengadakan observasi adalah guru akidah akhlak selalu memberikan motivasi sebelum memulai materi pembelajaran dan memberikan pelajaran tentang membiasakan berperilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, sering menyelipkan pesan-pesan moral seperti memberikan motivasi untuk saling tolong menolong, dan menghargai pendapat orang lain serta bersikap jujur, dan berbuat baik kepada orang lain.

Selain guru akidah akhlak, Ibu Haeriah selaku kepala sekolah di MTs. Guppi, juga selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didiknya ketika dalam proses pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung saya juga sering memberikan nasihat kepada peserta didik agar peserta didik termotivasi untuk rajin belajar seperti nasihat untuk menghormati oranglain, kedua orang tua dan mengajari peserta didik untuk saling tolong menolong baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, menceritakan kisah orang-orang sukses⁷ supaya peserta didik bisa mencontoh atau termotivasi dengan orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam memberikan nasihat atau motivasi kepada peserta didik itu sudah bagus karena dengan adanya nasihat motivasi yang diberikan akan mendorong semangat peserta didik untuk rajin belajar, agar peserta didik bisa berusaha untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dan mereka juga diajari untuk menghargai pendapat orang lain.

⁶Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

⁷Haeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

2. Keteladanan

Pemberian keteladanan oleh para guru-guru di MTs. Guppi Samata Gowa terhadap peserta didik sangat ditekankan oleh pengasuh pesantren. Keteladanan menjadi salah satu strategi yang efektif ditekankan bagi semua guru terutama guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, baik di dalam pembelajarannya maupun di luar pembelajarannya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kartini bahwa:

Biasanya keteladanan itu dapat kita lakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada guru-guru, misalnya dari segi penampilan. Kita sebagai guru atau sebagai orang yang dicontoh oleh peserta didik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dan secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, misalnya kisah teladan Nabi Muhammad saw., kisah para pahlawan dan syuhada, dan kisah orang-orang besar. Tujuan saya menceritakan kisah tersebut agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.⁸

Dalam penelitian ini yang terjadi di lapangan, bahwa guru akidah akhlak sangat dominan untuk memberikan peran yang patut dijadikan teladan bagi peserta didik, seperti contoh kecil yang penulis kutip yaitu dari segi penampilan, guru harus selalu berpakaian rapi dan sopan, guru dalam bertuturpun dengan kata-kata baik. Dalam konteks penanaman akhlak melalui peran seorang guru, guru tidak menggunakan kalimat yang kasar dalam menegur, apalagi dengan menggunakan kekerasan secara fisik.

⁸Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

3. Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud penulis adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan oleh semua guru yang ada di MTs. Guppi Samata Gowa.

Pembiasaan yang biasa dilakukan sepanjang pengamatan penyusun antara lain adalah, membiasakan salat zhuhur berjamaah ketika waktu dhuhur tiba, membiasakan membawa al-Quran setiap harinya, mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya dan pengasuh Pondok Pesantren Guppi apabila bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca al-Quran sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas, membiasakan mengatakan *tabe'-tabe'* (permisi) ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan berjalan sedikit membungkuk, dan pembiasaan-pembiasaan lain yang merupakan wujud pengamalan nilai-nilai keagamaan yang sudah dipelajari dalam pembelajaran di dalam kelas.

Dan yang paling ditekankan di sini adalah melaksanakan salat berjamaah, karena salat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, apabila seorang muslim tidak melaksanakan salat maka mereka sama halnya dengan merobohkan agama sebab benteng utama dari agama adalah salat. Orang yang melaksanakan salat dengan baik maka moralitasnya akan ikut baik. Begitu juga dengan peserta didik di MTs. Guppi Samata Gowa mereka juga diajak untuk selalu melaksanakan salat berjamaah agar supaya dapat membentengi moralitas mereka. Apabila peserta didik tidak melaksanakan salat berjamaah maka mereka akan

mendapatkan *punishment* atau hukuman dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh ibu Kartini bahwa:

Peserta didik disini wajjibkan untuk salat dhuhur berjamaah, karena disini peserta didik yang melanggar peraturan seperti halnya tidak ikut salat dhuhur berjamaah maka mereka yang melanggar akan nmendapat poin pelanggaran, pelanggaran satu kali akan mendapat poin 35 sampai 100 poin, apabila mendapat poin 100 maka akan mendapat hukuman, seperti halnya tidak membawa al-Quran.⁹

Nurandini Syam, salah satu peserta didik kelas IX A mengatakan bahwa:

Pembiasaan yang sering kami lakukan adalah ketika jam pelajaran selesai sebelum pulang kerumah, kami dibiasakan untuk membaca al-quran terlebih dahulu oleh guru bidang studi Akidah Akhlak sebelum menutup pembelajarannya.¹⁰

4. Penyampaian pembelajaran dengan metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan, penerapan metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan. Begitu juga dengan MTs Guppi Samata Gowa, guru-guru di MTs. tersebut tidak pernah lepas dengan metode ceramah termasuk guru bidang studi Akidah Akhlak.

Guru bidang studi Akidah Akhlak lebih banyak menggunakan metode ceramah dibanding metode-metode yang lainnya, karena menurut beliau metode ceramah ini memerlukan keterampilan tertentu dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tidak membosankan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Kartini:

Di dalam menyampaikan materi pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan, apalagi materi yang saya ajarkan

⁹Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

¹⁰Nurandini Syam, *Peserta Didik Kelas IX A*, Wawancara di Ruang Kelas IX A MTs. Guppi Samata Gowa: Senin 28 Agustus 2017.

adalah bidang studi akidah akhlak yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, tidak sama dengan pelajaran-pelajaran umum yang lainnya seperti bahasa Inggris yang kebanyakan menulis, dan pelajaran fikih kebanyakan praktek.¹¹

5. Penugasan

Pemberian tugas merupakan salah satu alternatif untuk lebih menyempurnakan penyampaian tujuan pembelajaran, memberikan tugas-tugas kepada peserta didik berarti memberi kesempatan untuk mempraktekan keterampilan yang baru saja mereka dapatkan dari guru. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Kartini bahwa:

Setelah saya menjelaskan panjang lebar tentang materi pelajaran saya, saya memberikan tugas kepada peserta didik, dengan maksud bahwa materi yang saya sampaikan, mereka telah memahaminya dengan baik, atau saya langsung memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah saya menjelaskan, agar materi yang saya sampaikan kepada mereka tidak mudah untuk melupakan.¹²

Di dalam proses pembelajaran guru akidah akhlak juga memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk kerja kelompok, seperti yang di kemukakan oleh salah satu peserta didik kelas IX A yaitu Nurandini Syam, dia mengatakan bahwa:

Biasanya sebelum guru membagikan tugas yang akan kami kerjakan secara berkelompok terlebih dahulu guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, dan menentukan siapa koordinator penanggung jawab dari masing-masing kelompok, setelah itu guru membagikan tugas kepada penanggung jawab kelompok untuk dikerjakan bersama-sama.¹³

¹¹Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

¹²Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

¹³Nurandini Syam, Peserta Didik Kelas IX A, Wawancara di Ruang Kelas IX A MTs. Guppi Samata Gowa: Senin 28 Agustus 2017.

6. Pemberian Hukuman yang mendidik Bagi Peserta Didik yang Melanggar Peraturan atau Tata Tertib di Sekolah

Pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah ataupun peserta didik yang berbuat tidak sesuai dengan tata krama sosial dan berbuat asosial seperti: ribut didalam kelas, terlambat ke sekolah, berkelahi dengan temannya, jarang masuk sekolah, merokok, dan menggunakan obat-obatan seperti narkoba, apabila ada salah satu pelanggaran diatas yang dilanggar oleh peserta didik maka upaya yang harus dilakukan guru yaitu memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar oleh peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran akidah akhlak yakni Ibu Kartini menjelaskan bahwasanya:

Tingkat kenakalan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa masih tergolong sebagai tingkat kenakalan peserta didik seperti biasa, seperti: terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, suka mengganggu temannya, dll. Untuk menanggulangi tingkat kenakalan peserta didik yang tidak terarahkan maka seorang guru akidah akhlak memberi pengarahan, bimbingan, perhatian dengan cara mengajak dan membiasakan peserta didik untuk selalu ikut shalat berjamaah, shalat dhuha, motivasi dan yang terkait dengan materi peserta didik dianjurkan untuk selalu membawa al-Quran ketika hendak pergi kesekolah, membiasakan membaca al-Quran sebelum dan sesudah jam pelajaran.¹⁴

Dalam hal ini jika terdapat peserta didik yang berperilaku nakal maka seorang guru tidak boleh mendiamkan peserta didik tersebut. Sebagaimana dalam lanjutan wawancara saya dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak ketika melihat peserta didiknya yang berbuat nakal maka tindakan guru mata pelajaran akidah akhlak terekam sebagai berikut:

¹⁴Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

Adanya pendekatan kepada peserta didik yang kemudian ditanyai, kenapa melakukan tindakan seperti itu. Dan guru memberikan motivasi, nasihat dan kemudian memberikan contoh tentang kenakalan remaja dari media massa dan memberikan dampaknya.¹⁵

Tata tertib merupakan aturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar supaya dapat terarahkan dengan baik. Dalam wawancara saya dengan guru BK MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu Bapak Muhammad kaddas mengatakan bahwa:

Adanya buku tata tertib siswa yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar supaya peserta didik menjadi lebih tertib dan teratur, disamping itu jika terdapat peserta didik yang melanggar maka konsekuensinya yakni dengan menggunakan poin. Jika poin tersebut sudah mencapai angka 100 maka akan dibuatkan surat pemanggilan orang tua.¹⁶

Tetapi apabila masalah-masalah peserta didik sudah mengalami tingkat serius, misalnya masalah narkoba dan pencurian, guru-guru tidak berhak untuk menangani peserta didik yang bermasalah tersebut, karena di dalam istilah BK dinamakan dengan alih tangan kasus, Sebagaimana dalam lanjutan wawancara saya dengan guru BK MTs. Guppi Samata Gowa terekam sebagai berikut:

Kalau dalam istilah BK itu ada yang namanya alih tangan kasus, artinya kasus itu dialihkan ke polisi, misalnya pencurian itu langsung dialihkan ke polisi atau kepada yang lebih berwenang, karena para guru tidak berani menangani apabila persoalannya sangat parah atau fatal.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka penyusun menyimpulkan bahwa pemberian hukuman dilakukan guru kepada peserta didik agar membantu peserta didik untuk tidak mengulang kembali perbuatannya melalui bimbingan kasus yang

¹⁵Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

¹⁶Muhammad Kaddas, *Guru BK MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Rumah guru BK: Senin 04 September 2017.

¹⁷Muhammad Kaddas, *Guru BK MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Rumah guru BK: Senin 04 September 2017.

diberikan, kecuali tingkat masalahnya sangat serius, maka akan dialihkan tangankan kepada pihak yang lebih berwenang atau kepolisian.

Itulah beberapa strategi yang diterapkan oleh guru bidang studi akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik.

C. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts. Guppi Samata Gowa

Startegi yang dilakukan guru akidah akhlak di MTs. Guppi Samata Guppi Gowa dalam rangka menanamkan karakter islami peserta didik yang ada dalam pembelajarannya tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung.

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara penyusun, ada beberapa faktor pendukung dalam upaya strategi penanaman karakter islami peserta didik, baik bersal dari faktor internal MTs. Guppi sendiri maupun berasal dari faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah

MTs. Guppi sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, kepala sekolah sampai kepengasuh pesantren Guppi Samata Gowa, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Kartini bahwa:

Disini kami selalu melakukan kerja sama antar guru-guru yang lain, apalagi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami peserta didik atau saling bekerja sama dalam menanamkan karakter islami peserta didik. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala sekolah atau guru yang lain mengisi kelas yang tidak ada gurunya.¹⁸

¹⁸Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

b. Ekstrakurikuler di MTs. Guppi Samata Gowa

Ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi peserta didik karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki, diantara kegiatannya adalah keterampilan *khat*, *tahfidz* al-Quran, kegiatan *mahfuzat*, Organisasi Intra Sekolah (OSIS), dll. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Khaeriah selaku kepala sekolah MTs. Guppi Samata Gowa Bahwa:

Ekstrakurikuler sangat berperan penting karena melatih peserta didik untuk mengembangkan bakat yang dia miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat yang bagus akan di ikutkan lomba, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu peserta didik untuk menanamkan karakter islaminya.¹⁹

Diantara kegiatan ekstrakurikuler di atas sangat besar kontribusinya bagi proses penanaman karakter islami peserta didik, karena di dalam kegiatan tersebut memuat berbagai macam pendidikan, keterampilan sifat kepemimpinan dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

a. Respon Positif dari Pemerintah

Dalam pembentukan karakter islami peserta didik, sekolah selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah baik kabupaten maupun kecamatan melalui lomba-lomba dalam berbagai hal dan pengakuan pemerintah akan eksistensi sekolah cukup mendapatkan respon yang baik.

Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTs. Guppi Samata Gowa, Ibu Khaeriah:

Sebagai lembaga yang berada dalam naungan yayasan kami masih diberikan bantuan dalam hal ini dana bos, ini adalah bukti respon yang baik dari

¹⁹Khaeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

pemerintah dalam berjalannya proses pembelajaran di MTs. Guppi Samata Gowa.²⁰

b. Bekerja Sama dengan Instansi Lain

Dalam sejaranya sekolah MTs. Guppi masih bekerja sama dengan instansi lain misalnya MTs. Negeri Balang-Balang baik dari segi kurikulum dan manajemen sekolah, akan tetapi dengan semakin banyaknya peserta didik dan respon yang baik dari masyarakat sekarang sudah bisa berdiri sendiri dan lebih mandiri dalam hal manajemen dan kurikulum.²¹

c. Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua/wali sangat berperan besar terhadap proses penanaman karakter islami peserta didik di MTs. Guppi Samata Gowa, hal ini terbukti dengan semakin banyaknya santri yang belajar di pesantren Guppi tiap tahunnya.

Dukungan dari orangtua itu sangat dibutuhkan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Haeriah mengatakan bahwa:

Dukungan dari orangtua sangat kami butuhkan karena tanpa dukungan dari mereka, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan disekolah diluar pembelajaran tidak akan kami laksanakan tanpa persetujuan dari mereka, biasanya kami mengirim surat kepada orangtua peserta didik untuk ditandatangani dan mengizinkan anaknya untuknya mengikuti kegiatan diluar pembelajaran, apabila suratnya sudah ditandatangani maka kegiatan tersebut bisa kami laksanakan, karena tanpa adanya surat izin tersebut biasanya peserta didik berbohong kepada orangtuanya untuk keluar rumah mengikuti kegiatan di sekolah.²²

Berdasarkan hasil pengamatan penulis melalui observasi, bagi peserta didik yang tidak tinggal di pesantren, banyak dari orangtua mengantarkan anak-anaknya ke sekolah dan ketika pulang sekolah para orang tua datang untuk menjemputnya

²⁰Haeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

²¹Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

²²Haeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

kembali. Inilah bukti bahwa para orang tua tidak membiarkan anak mereka pulang sendiri tanpa pantauan dari mereka.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, maka penulis melihat faktor pendukung ini sangat membantu peserta didik dalam penanaman karakter islaminya, karena dilihat dari segi faktor pendukungnya yaitu yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, adapun faktor internalnya yaitu: Motivasi Peserta Didik sebagai Santri MTs Guppi Samata Gowa, Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah, Sarana dan Prasarana di MTs Guppi Samat Gowa, Ekstrakurikuler di MTs Guppi Samata Gowa. Dan faktor eksternalnya yaitu: Respon Positif dari Pemerintah, Bekerja Sama dengan Instansi Lain dan Dukungan dari Orangtua.

D. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa

Selain faktor pendukung di atas, adapula faktor penghambat dalam upaya penanaman karakter islami peserta didik di MTs Guppi Samata Gowa, baik berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi hambatan guru aqidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik adalah:

a. Keamanan sekolah

Dalam wawancara saya dengan beberapa guru di MTs Guppi Samata Gowa, termasuk guru Akidah Akhlak dan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa masalah keamanan sekolah di MTs Guppi sebenarnya sudah terbilang aman, akan

tetapi karena lingkungan halaman yang terlalu luas dan kondisi pagar yang belum terselesaikan dengan baik, jadi peserta didik mudah untuk bolos sekolah, karena memanfaatkan kondisi yang ada pada lingkungan tersebut sehingga peserta didik memberanikan diri untuk bolos. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Kepala Sekolah bahwa:

Disini lingkungan sekolah karena luas, luas dalam arti pagarnya tidak maksimal, kalau di depan sudah aman karena ada security yang megontrol, tapi kalau di belakang tidak karena di belakang banyak tempat pelariannya anak-anak, bahkan dengan bawa motornya mereka bisa kabur, karena lingkungan sekolah berdekatan dengan kebun warga. Karena kondisi pagar yang tidak maksimal maka peserta didik memanfaatkan untuk kabur dan bolos sekolah.²³

2. Faktor eksternal

a. Kerjasama dengan orang tua peserta didik

Kerja sama antara orang tua peserta didik dengan guru Akidah Akhlak masih kurang terjalin dengan baik, karena guru Akidah Akhlak jarang berkomunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai permasalahan yang dialami peserta didik, orang tua peserta didik hanya berkomunikasi lewat wali kelas anaknya, dan jarang berkomunikasi dengan guru Akidah Akhlak. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Hj. Kartini bahwa:

Saya dengan orangtua peserta didik kurang berkomunikasi karena orangtua peserta didik selalu berkomunikasi dengan wali kelasnya jika ada anaknya yang bermasalah.²⁴

b. Lingkungan Sosial Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik juga mempengaruhi proses belajar peserta didik, seperti yang penyusun sudah paparkan

²³Haeriah, *Kepala Sekolah MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Ruang Kantor MTs. Guppi Samata Gowa: Kamis 24 Agustus 2017.

²⁴Kartini, *Guru Akidah Akhlak MTs. Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs. Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

sebelumnya, bahwa lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan sekolah dan biasanya orang-orang luar bebas keluar masuk sekolah, dan kadang mempengaruhi peserta didik untuk bolos sekolah. Jadi bolosnya peserta didik tersebut menimbulkan efek yang tidak baik, seperti tidak mengikuti pembelajaran, memungkinkan peserta didik tersebut mendapat hukuman dari pihak sekolah.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi pembentukan karakter islami peserta didik, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau di masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Kartini bahwa:

Teman itu sangat berpengaruh bagi teman yang lain, karena teman yang baik akan menghasilkan teman yang baik pula begitupun sebaliknya, karena mereka setiap hari bergaul dengan teman sebayanya, karena biasanya anak-anak itu kalau temannya baik, pasti dia juga ikut baik, tapi kalau temannya bolos pasti ikut-ikut juga, walaupun dia anak yang pintar. Karena mereka kadang tidak enak sama temannya sendiri.²⁵

E. Pembahasan

Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik merupakan salah satu usaha yang dilakukan guru untuk melaksanakan pendidikan nilai bagi peserta didik. Strategi yang dilaksanakan oleh guru akidah akhlak melalui beberapa metode dan pendekatan pembelajaran yang lazimnya digunakan oleh pendidik, walaupun ada perbedaan teknik maupun trik, akan tetapi substansi tujuannya sama.

²⁵Kartini, *Guru Aqidah Akhlak MTs Guppi Samata Gowa*, Wawancara di Kantin MTs Guppi Samata Gowa: Selasa 22 Agustus 2017.

Sehubungan dengan hasil yang diperoleh berdasarkan data yang ada di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik

Efektifitas sebuah perencanaan akan sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang diterapkan. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik telah menggunakan standar strategi yang cukup efektif, strategi-strategi tersebut adalah: melalui pemberian nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah. Strategi yang dilakukan oleh guru akidah akhlak merupakan suatu cara untuk menanamkan karakter islami peserta didik.

Seorang guru harus senantiasa menginovasi strategi-strategi yang dipakai dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan peserta didik akan sangat dipengaruhi oleh kualitas kompetensi para gurunya.

2. Faktor Pendukung Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik

Setiap sesuatu yang dilakukan untuk kebenaran dan kebaikan yang mengandung manfaat, selalu ada faktor-faktor lain yang mengelilinginya, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif.

Strategi yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa tentunya juga memiliki faktor-faktor yang menjadi pendukungnya.

Seorang guru harus mampu memanfaatkan faktor-faktor pendukung sebagai salah satu hal yang harus senantiasa dikomunikasikan dengan baik, supaya faktor-faktor yang mendukung tersebut senantiasa eksis dalam memberikan dukungannya dengan baik, sehingga strategi penanaman karakter islami peserta didik senantiasa berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan target yang direncanakan.

- a. Faktor internalnya adalah: Adanya kerja sama antar guru di sekolah, serta adanya ekstrakurikuler di MTs. Guppi Samata Gowa.
- b. Faktor eksternalnya adalah: Respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan orang tua.

Faktor-faktor pendukung di atas akan mampu memberikan kontribusi secara optimal jika guru akidah akhlak khususnya dan pisak pesantren mampu menjadikannya sebagai salah satu *opportunity* yang baik dalam melaksanakan proses penanaman karakter islami peserta didik.

3. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik Mts Guppi Samata Gowa

Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa adalah:

- a. Faktor internalnya adalah: keamanan sekolah
- b. Faktor eksternalnya adalah: kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

Jadi dari pembahasan diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa strategi guru akidah akhlak merupakan suatu pondasi dalam menanamkan karakter islami peserta didik kemudian ditambah dukungan dari guru-guru yang lain, kepala sekolah maupun guru BK. Poin-poin yang dapat penulis ambil dalam strategi guru

akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik adalah: 1) Dalam setiap pembelajaran terkandung pendidikan nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, 2) Dalam materi pembelajaran akidah akhlak terkandung banyak pendidikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai penanaman karakter islami peserta didik, 3) Semakin berkualitas sumber daya yang dimiliki guru maka semakin baik strategi yang digunakan, 4) Semakin baik strategi pembelajaran yang digunakan maka semakin baik pula hasil pembelajarannya.

Meskipun ada hambatan guru dalam melakukan strategi dalam menanamkan karakter islami peserta didik akan tetapi dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru akan mampu melakukan suatu strategi dalam menanamkan karakter islami dengan perannya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. dengan melihat peran, upaya dan strategi guru akidah akhlak dalam melaksanakan rangkaian kegiatan-kegiatan, dengan pengajaran akidah akhlak diharapkan kepada peserta didik mampu memahami dan mengimplementasikan akidah akhlak yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah, sesudah jam pelajaran (ekstrakurikuler) maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis deskripsikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, yaitu: memberikan nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, penyampaian pembelajaran dengan metode ceramah, penugasan dan pemberian hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah.
2. Faktor pendukung guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah: adanya kerja sama antar guru di sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan faktor eksternalnya adalah: respon positif dari pemerintah, bekerja sama dengan instansi lain dan dukungan dari orangtua.
3. Faktor penghambat guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, sama seperti faktor pendukung di atas, faktor penghambat juga memiliki 2 faktor diantaranya internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah: keamanan sekolah serta Sarana dan prasarana sedangkan faktor eksternalnya adalah: kerja sama orangtua dengan peserta didik, lingkungan sosial masyarakat dan teman sebaya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, implikasi penelitian ini adalah:

1. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter islami peserta didik MTs. Guppi Samata Gowa, dianggap sudah efektif dan layak untuk dipertahankan. Dan sebagai saran penyusun adalah perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, akan tetapi guru harus tetap senantiasa melakukan inovasi dalam menetapkan strategi yang tepat, sesuai dengan judul materi akidah akhlak yang diajarkan, agar penanaman karakter islami peserta didik mampu berkembang secara maksimal.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam strategi penanaman karakter islami peserta didik harus senantiasa diminimalisir dengan selalu mengevaluasinya baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, upaya yang perlu dilakukan adalah peningkatan sumber daya para gurunya, peningkatan fasilitas pembelajaran atau peningkatan sarana dan prasarana di sekolah, serta kerja sama dan komunikasi yang aktif antara pihak madrasah dengan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Ainiyah, Nur. *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Semarang: 2013.
- Aisyah, St. *Antara Akhlak Etika dan Moral*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Akhyak. *Profil Pendidikan Sukses*. Surabaya : Elkaf, 2005.
- Al-Jazairi. Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslim konsep Hidup Ideal dalam Islam* Jakarta: Darul Haq, 2011.
- Al- Buraikan. Ibrahim Muhammad bin Abdullah. *Pengantar Study Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2000.
- Anis Matta. *Membentuk Karakter Cara Islami*, [Http://Keyanaku.Blogspot.Com](http://Keyanaku.Blogspot.Com),S 2011-02-26, Pkl 15.00.
- Arif, M Machfud. *Kerja Sama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru PAI dalam Pembinaan Ahlak Karimah*, Skripsi, Yogyakarta.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- Azet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Bakar, Muhammad Abu. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Byrne, Rhonda. *The Secret*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengejaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Depag RI. GBBP. *MTs Mata Pelajaran Akidah Akhlak*. Dirjen Bimbaga Islam, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbaru*. Edisi terbaru. Surabaya: Indah Surabaya, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:Rineka Cipta, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offsed, 1993.
- Hasyimi, Muhammad Ali. *membentuk kepribadian Muslim ideal: menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Al-I'tishom 2011.
- Hermawansyah. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jurnal Ilmiah. 2015.

- Kamsinah. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Depok: Cahaya Qur'an, 2012.
- Khoiri, Alwan. Dkk. *Akhlak/Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Latuconsina, Nur Khalisah. *Akidah Akhlak Kontemporer*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Mar'at, Samsunuwiyati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islami*, [Http://Keyanaku.Blogspot.Com](http://Keyanaku.Blogspot.Com), S 2011-02-26, Pkl 15.00.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukhtar. *Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003.
- Munadhi, Yudhi dan Faridha Hamid. *Modul Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsitno, 1996.
- Nata, Abuddin & Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press, 2005.
- Rofiah, Nurul Hidayati. *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan tinggi*, Fenomena. Yogyakarta: 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Al-Aqaid Al-Islamiah*, terj. Moh. Abdai Rathomy, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*. Bandung: di Ponegoro, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. dengan Kata Pengantar Oleh Juhaya S. Praja. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Sariah, *Pengembangan Variasi Mengajar bagi guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Madrasah Daarussalam Bengkalis*. Jurnal Sosial Budaya. Bengkalis, 2011.
- Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com), 2011-04-09, Pkl 09.00.
- Shapiro, Lawrence E. *Kiat-Kiat Mengerjakan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Shomad, Mufidus. *Pembinaan Ahlak Siswa menurut Al Ghazali*. Yogyakarta, 2011.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Toto dkk. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: 2005.

- Supranto, J. Metode Riset, *Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1998.
- Suryanto, dkk. *Pendidikan Indonesia Memasuki Melenium III*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 2000.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika. 2008.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam*.” dalam Yatimin Abdullah, eds., *Studi Akhlak dalam Pespektif Al Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Yaumi, Muhammad. *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Zubaedi, dalam Zaharuddin AR & Hasanuddi Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: Rajawali, 2004.

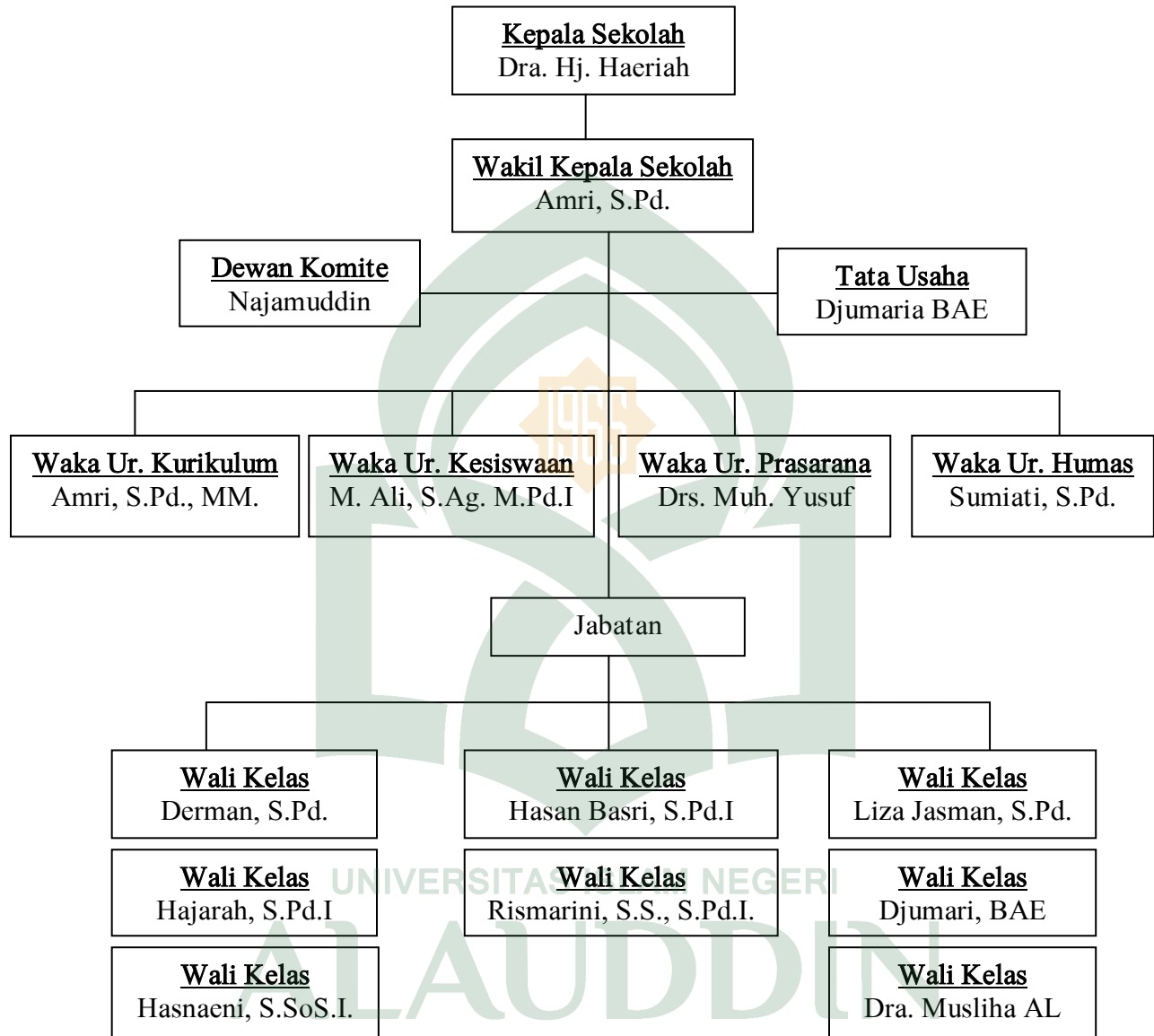


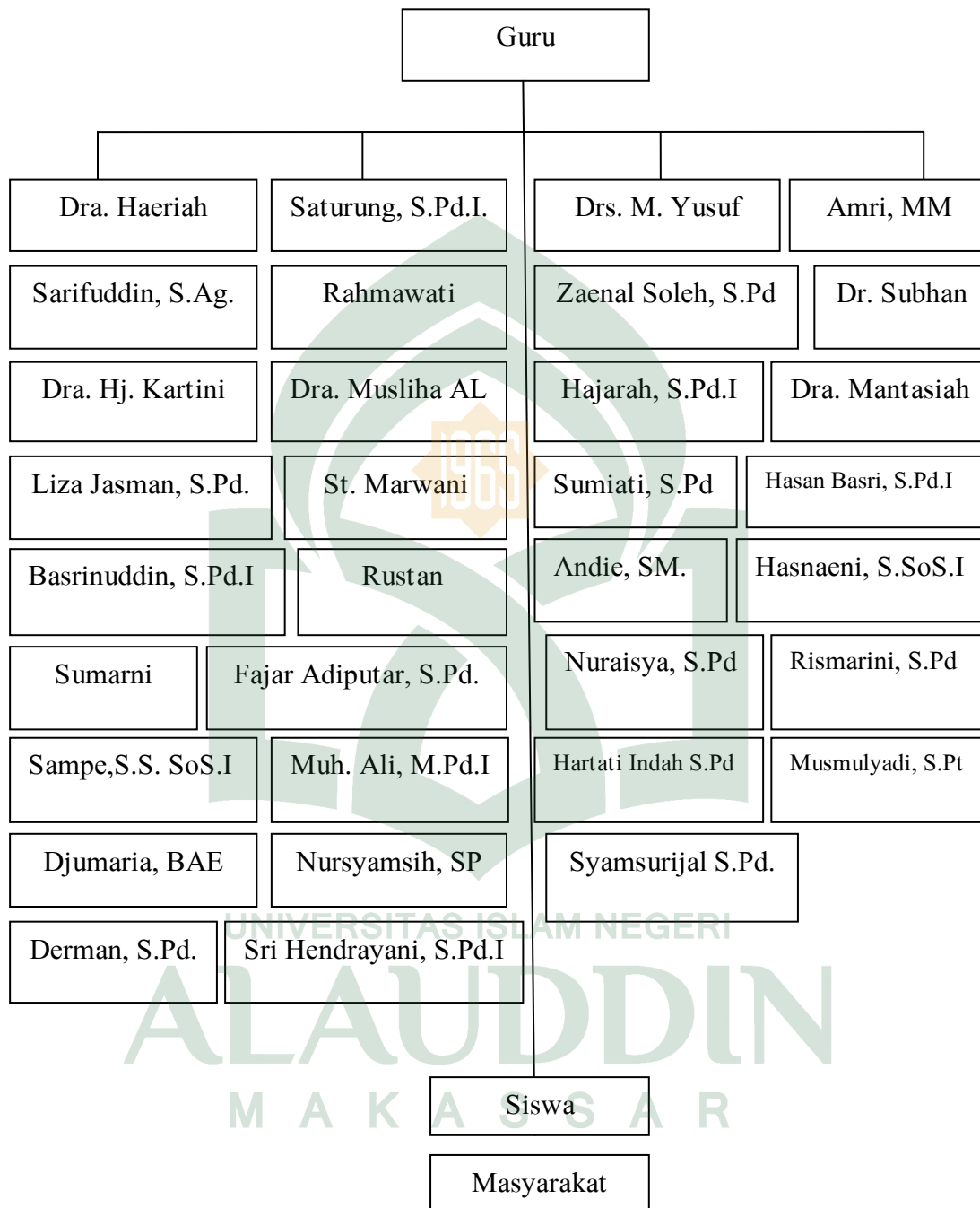
LAMPIRAN

(LAMPIRAN STRUKTUR ORGANISASI GURU MTS GUPPI, TRANSKIP
WAWANCARA, DAN FOTO DOKUMENTASI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Struktur Organisasi MTs. Guppi Samata Gowa Tahun 2017





Transkrip Wawancara dengan Dra. Hj. Kartini
(Guru Akidah Akhlak MTs Guppi Samata Gowa)

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang aqidah dan akhlak?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Guppi Samata Gowa?
3. Seberapa penting pelajaran aqidah akhlak untuk peserta didik menurut bapak/ibu?
4. Apakah ada kaitannya antara pelajaran aqidah akhlak dengan karakter Islami peserta didik? Jika iya, maka seperti apa kaitannya?
5. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam mengajarkan bidang studi aqidah akhlak di MTs Guppi?
6. Metode apa yang bapak/ibu gunakan? Bagaimana cara penerapannya?
7. Model pembelajaran apa yang bapak/ibu terapkan? Bagaimana penerapannya?
8. Apakah bapak/ibu merasa bahwa model, metode, dan strategi pembelajaran yang bapak/ibu gunakan telah berhasil?
9. Bagaimana respon peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang bapak/ibu terapkan?
10. Bagaimana akhlak keseharian peserta didik selama berada di dalam lingkungan sekolah?
11. Apakah bapak/ibu memiliki inisiatif untuk melihat akhlak keseharian peserta didik di luar lingkungan sekolah?

12. Akhir-akhir ini sering terjadi kriminalisasi seperti copet, jambret, pembegalan, dan seks komersial di luar nikah. Kebanyakan dari mereka adalah anak sekolah. Dari fakta-fakta ini;

- Menurut bapa/ibu, bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia?
- Apakah pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter Islami peserta didik?
- Apakah bapak/ibu pernah memberikan penyuluhan/nasehat kepada peserta didik tentang bahaya dari kejahatan sebagaimana yang disebutkan di atas?
- Apakah peserta didik MTs Guppi pernah terlibat dalam kejahatan-kejahatan seperti yang telah disebutkan di atas?

13. Apa saja faktor pendukung dalam usaha anda menanamkan karakter Islami terhadap peserta didik di MTs Guppi?

- a. Faktor pendukung internal;
 - Kerja sama antar guru disekolah
 - Sarana prasarana?
 - Ekstrakurikuler ?
- b. Faktor pendukung eksternal;
 - Respon positif pemerintah?
 - Faktor pendukung dari kerjasama dengan instansi lain?
 - Dukungan Orangtua

14. Apa saja hambatan-hambatan bapak/ibu dalam menanamkan karakter Islami terhadap peserta didik?

- a. Hambatan Internal MTs Guppi;
 - Hambatan mengenai keamanan sekolah?

- Hambatan mengenai sarana dan prasarana sekolah?

b. Hambatan eksternal MTs Guppi:

- Hambatan mengenai kerjasama dengan orangtua/wali peserta didik?
- Hambatan mengenai lingkungan sosial masyarakat?
- Hambatan mengenai teman sebaya?

15. Apa visi anda selanjutnya untuk membina peserta didik sehingga mereka konsisten dengan karakter Islaminya.



Hasil Wawancara dengan Dra. Hj. Kartini
(Guru Aqidah Akhlak Mts Guppi Samata Gowa)

1. Banyak yang di pahami, aqidah yaitu keyakinan. Manusia itu harus mempunyai aqidah, karena kalau tidak ada aqidah manusia tidak akan mempunyai tujuan hidup. Begitu juga dengan akhlak, karena pengertian dari akhlak itu adalah tingkah laku manusia dalam sehari-hari, baik akhlak yang baik maupun akhlak yang buruk.
2. Menurut saya sangat baik, karena materi dalam pembelajaran aqidah akhlak banyak yang mengandung nilai-nilai aqidah dan akhlak yang mampu membangun karakteristik peserta didik.
3. Pelajaran aqidah akhlak adalah pelajaran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam kondisi jiwa yang masih labil pada usia anak-anak atau remaja maka agama termasuk di dalamnya aqidah dan akhlak memiliki tuntunan dan peran yang sangat penting bagi peserta didik, karena di dalam mata pelajaran aqidah akhlak juga terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat-sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap teman sebaya dan orang yang lebih tua
4. Iya pasti ada, misalnya dalam masalah ibadah, Ibadah itu kan luas, kalau kita lihat ibadahnya peserta didik itu baik, maka karakter islaminya insyaAllah akan baik.
5. Strategi yang saya lakukan dalam mengajarkan bidang studi aqidah akhlak adalah melalui dua tahapan, yaitu tahapan prapembelajaran dan dalam proses pembelajaran, pada tahapan prapembelajaran pertama-tama saya membuat

perangkat pembelajaran dengan baik, yakni membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan buku-buku atau bahan materi ajar. Dan RPP itu sendiri dibuat sendiri oleh masing-masing guru. Seperti saya, itu RPP saya susun sendiri dan sekolah hanya mempersiapkan kalender pendidikan yang dipedomani dalam menyusun perangkat pembelajaran, karena masing-masing guru bidang studi menyusun sendiri, dan guru memang harus memiliki beberapa perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus dan RPP, karena ada 24 item perangkat pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki kelas. Sedangkan strategi yang saya lakukan pada saat proses pembelajaran adalah:

- 1) memberikan nasehat dan motivasi, Pemberian nasehat ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran, karena saya memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru yang mengabdikan diri di pesantren yang memiliki visi dan misi yang lebih cenderung kepada pembentukan *akhlak al-karimah*, materi yang biasa menjadi muatan nasehat saya biasanya berkaitan dengan mengingatkan akan pentingnya melaksanakan salat, terutama salat yang dilaksanakan di luar jam belajar, berkaitan dengan tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama dengan para guru dan juga nasehat yang berupa motivasi-motivasi lain yang berkaitan dengan masa depan peserta didik.
- 2) Memberikan keteladanan, pemberian keteladanan di MTs ini sangat di tekankan oleh pengasuh pesantren karenan dengan adanya keteladanan dari guru, maka peserta didik akan menjadikan suri tauladan bagi

mereka, Biasanya keteladanan itu dapat kita lakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Misalnya secara langsung yaitu mereka mencontoh langsung kepada guru-guru, misalnya dari segi penampilan. Kita sebagai guru atau sebagai orang yang dicontoh oleh peserta didik harus selalu memperhatikan penampilan yaitu cara kita berpakaian harus selalu rapi dan sopan, karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dan secara tidak langsung yaitu ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, misalnya kisah teladan Nabi Muhammad saw., kisah para pahlwan dan syuhada, dan kisah orang-orang besar. Tujuan saya menceritakan kisah tersebut agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.

- 3) Pembiasaan, disini kami selalu membiasakan peserta didik kami yaitu membiasakan membawa al-Quran setiap hari ketika hendak pergi kesekolah, dibiasakan shalat dhuhur secara berjamaah karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, Peserta didik disini wajibkan untuk salat dhuhur berjamaah, karena disini peserta didik yang melanggar peraturan seperti halnya tidak ikut salat dhuhur berjamaah maka mereka yang melanggar akan mendapat poin pelanggaran, pelanggaran satu kali akan mendapat poin 35 sampai 100 poin, apabila mendapat poin 100 maka akan mendapat hukuman, seperti halnya tidak membawa al-Quran.

6. Sama seperti strategi tadi, hanya saja saya juga menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Di dalam menyampaikan materi pembelajaran saya lebih banyak menggunakan metode ceramah yang diselingi dengan tanya jawab supaya peserta didik tidak bosan dengan apa yang saya sampaikan, apalagi materi yang saya ajarkan adalah bidang studi aqidah akhlak yang lebih banyak menggunakan metode ceramah, tidak sama dengan pelajaran-pelajaran umum yang lainnya seperti bahasa inggris yang kebanyakan menulis, dan pelajaran fikih kebanyakan praktek. Dan yang kedua adalah penugasan, setelah saya menjelaskan materi pelajaran, saya memberikan tugas-tugas kepada peserta didik dengan tujuan untuk menyempurnakan pencapaian materi pembelajaran yang sudah saya sampaikan, Setelah saya menjelaskan panjang lebar tentang materi pelajaran saya, saya memberikan tugas kepada peserta didik, dengan maksud bahwa materi yang saya sampaikan, mereka telah memahaminya dengan baik, atau saya langsung memberikan pertanyaan kepada peserta didik setelah saya menjelaskan, agar materi yang saya sampaikan kepada mereka tidak mudah untuk melupakan. Pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan atau tata tertib di sekolah, apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah maka upaya yang harus dilakukan guru yaitu memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilanggar.
7. Model pembelajarannya sama dengan penjelasan saya sebelumnya, yaitu melalui strategi dan metode yang sudah saya jelaskan, yaitu pertama-tama membuat perangkat pembelajaran yaitu RPP dan menyiapkan buku-buku atau bahan materi ajar.

8. Yaa menurut saya sudah berhasil, karena mereka banyak yang mengerti dengan apa yang saya jelaskan, tapi tidak semua karena ada juga peserta didik yang tidak mengerti dengan apa yang saya jelaskan. Tapi kebanyakan dari mereka menyukai apa yang saya sampaikan
9. Respon mereka baik, karena ketika saya menjelaskan materi pelajaran mereka sangat memperhatikan dan mendengarkan dengan baik dan ketika saya mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka dan mereka merespon dengan baik, bahkan kadang ada mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak mengerti dengan penjelasan saya.
10. Akhlak keseharian mereka baik, namun terkadang ada juga peserta didik yang melanggar aturan, tapi kebanyakan dari mereka hormat terhadap gurunya.
11. iya, karena kami ini para guru pasti menginginkan yang terbaik untuk anak didik kami, tidak mungkin kami membiarkan anak didik kami terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi terkadang anak-anak itu kalau saya tegas kemereka, mereka menganggap kalau saya guru yang sekke' atau guru yang jahat, padahal sebagai guru pasti menginginkan kebaikan untuk mereka.
12.
 - Sebenarnya kalau masalah kualitas pendidikan di Indonesia atau di sekolah, pendidikan formalnya atau pembelajarannya dalam kelas, saya rasa sudah maksimal, hanya saja dipengaruhi oleh pergaulan luarnya anak-anak, karena anak-anak yang bersungguh-sungguh dalam belajar, saya rasa tidak ada yang terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik, hanya anak-anak yang banyak teman bergaul diluar

sekolah, dan teman bergaulnya itu dengan bukan levelnya dia, atau anak-anak yang putus sekolah dan anak-anak yang tidak serius belajar di sekolah lain, itu sangat berpengaruh sekali. Itu bisa teratasi kalau orang tua ikut berperan penting dalam pengawasan anak-anaknya.

- Ya berpengaruh, karena mereka setiap hari bergaul dengan teman sebayanya, karena biasanya anak-anak itu kalau temannya baik, pasti dia juga ikut baik, tapi kalau temannya bolos pasti ikut-ikut juga, walaupun dia anak yang pintar. Karena mereka kadang tidak enak sama temannya sendiri.
- Iya selalu, bahkan setiap hari kalau kultum setelah selesai salat fardhu, dan guru-guru bergantian untuk menyampaikan bahaya-bahaya tindakan kriminalisasi.
- Kalau di MTs tidak ada, malah dia korban dari kakak-kakak kelasnya (SMA) atau dari orang-orang luar, karena Tingkat kenakalan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Guppi Samata Gowa masih tergolong sebagai tingkat kenakalan yang masih biasa terjadi, seperti: terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, suka mengganggu temannya, dll. Untuk menanggulangi tingkat kenakalan peserta didik yang tidak terarahkan maka seorang guru aqidah akhlak memberi pengarahan, bimbingan, perhatian dengan cara mengajak dan membiasakan peserta didik untuk selalu ikut shalat berjamaah, shalat dhuha, motivasi dan yang terkait dengan materi peserta didik dianjurkan untuk selalu membawa al-Quran ketika hendak pergi kesekolah, membiasakan membaca al-Quran sebelum dan sesudah jam

pelajaran. Dan biasanya saya melakukan pendekatan kepada peserta didik yang kemudian ditanyai, kenapa melakukan tindakan seperti itu. Dan guru memberikan motivasi, nasehat dan kemudian memberikan contoh tentang kenakalan remaja dari media massa dan memberikan dampaknya

13. Faktor pendukung

a. Internal

- Di MTs Guppi Samata ini kami sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, kepala sekolah sampai kepengasuh pesantren Guppi Samata Gowa, dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, Disini kami selalu melakukan kerja sama antar guru-guru yang lain, apalagi dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami peserta didik atau saling bekerja sama dalam menanamkan karakter islami peserta didik. Kemudian apabila ada salah seorang guru yang tidak masuk mengajar terkadang kepala sekolah atau guru yang lain mengisi kelas yang tidak ada gurunya
- Sarana dan prasarana sebenarnya masih belum lengkap untuk mata pelajaran aqidah akhlak tidak sama dengan mata pelajaran lainnya, akan tetapi saya selalu berusaha untuk memberikan materi ajar yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran, agar peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar

- Ekstrakurikuler sangat berperan penting bagi peserta didik karena melatih mereka untuk mengembangkan bakat yang dia miliki kemudian dari hasil pengembangan ekstrakurikuler ini peserta didik yang mempunyai bakat yang bagus akan di ikutkan lomba, baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat membantu peserta didik untuk menanamkan karakter Islaminya

b. Eksternal

- Dalam pembentukan karakter Islami peserta didik, sekolah kami selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah baik kabupaten maupun kecamatan melalui lomba-lomba dalam berbagai hal dan pengakuan pemerintah akan eksistensi sekolah cukup mendapatkan respon yang baik, dan Sebagai lembaga yang berada dalam naungan yayasan kami masih diberikan bantuan dalam hal ini dana bos, ini adalah bukti respon yang baik dari pemerintah dalam berjalannya proses pembelajaran di MTs Guppi Samata Gowa.
- Dalam sejaranya sekolah MTs Guppi masih bekerja sama dengan instansi lain misalnya MTs Negeri Balang-Balang baik dari segi kurikulum dan manajemen sekolah, akan tetapi dengan semakin banyaknya peserta didik dan respon yang baik dari masyarakat sekarang sudah bisa berdiri sendiri dan lebih mandiri dalam hal manajemen dan kurikulum

- Dukungan dari orangtua sangat kami butuhkan karena tanpa dukungan dari mereka, kegiatan-kegiatan yang kami lakukan disekolah diluar pembelajaran tidak akan kami laksanakan tanpa persetujuan dari mereka, biasanya kami mengirim surat kepada orangtua peserta didik untuk ditandatangani dan mengizinkan anaknya untuknya mengikuti kegiatan diluar pembelajaran, apabila suratnya sudah ditandatangani maka kegiatan tersebut bisa kami laksanakan, karena tanpa adanya surat izin tersebut biasanya peserta didik berbohong kepada orangtuanya untuk keluar rumah mengikuti kegiatan di sekolah

14. Faktor penghambat

a. Internal

- Karena lingkungan sekolah yang terlalu luas, luas dalam arti pagarnya tidak maksimal, kalau di depan sudah aman karena ada security yang mengontrol, tapi kalau di belakang tidak, karena di belakang banyak tempat pelariannya anak-anak, bahkan dengan membawa motornya mereka bisa kabur dikarenakan lingkungan sekolah berdekatan dengan kebun warga. Dan kondisi pagar yang tidak maksimal maka peserta didik memanfaatkan untuk kabur dan bolos sekolah
- Sarana dan prasarana untuk mata pelajaran aqidah akhlak masih belum lengkap, tidak sama dengan mata pelajaran lainnya, seperti: pelajaran Fiqih, Qur'an Hadits dan sejarah

kebudayaan islam, di dalam pelajaran aqidah akhlak tidak ada sarana dan prasarana khusus untuk menyampaikan pembelajaran, karena keterbatasan yang ada di sekolah.

b. Eksternal

- Saya dengan orangtua peserta didik kurang berkomunikasi secara langsung karena orangtua peserta didik selalu berkomunikasi dengan wali kelasnya jika ada anaknya yang bermasalah
- Lingkungan sekolah ini luas dan pagarnya tidak maksimal, di belakang banyak tempat pelariannya anak-anak, bahkan dengan membawa motornya mereka bisa kabur dikarenakan lingkungan sekolah berdekatan dengan kebun warga. Dan kondisi pagar yang tidak maksimal maka peserta didik memanfaatkan untuk kabur dan bolos sekolah
- Teman itu sangat berpengaruh bagi teman yang lain, karena teman yang baik akan menghasilkan teman yang baik pula begitupun sebaliknya, dan mereka setiap hari bergaul dengan teman sebayanya, biasanya anak-anak itu kalau temannya baik, pasti dia juga ikut baik, tapi kalau temannya bolos pasti ikut-ikutan juga, walaupun dia anak yang pintar. Karena mereka kadang tidak enak sama temannya sendiri

15. Mudah-mudahan mereka semua menjadi orang yang berhasil, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Mudah-mudahan mereka selalu menjadi pribadi

yang Beriman, bertaqwa, terampil dan unggul dalam prestasi dan teladan dalam perilaku, dan mereka juga bisa berhasil seperti guru-gurunya.



Pedoman Wawancara

Peserta didik

1. Bagaimana pendapat anda tentang bidang studi aqidah akhlak yang ada di MTs Guppi?
2. Bagaimana pendapat anda mengenai eksistensi guru bidang studi aqidah akhlak yang ada di MTs Guppi?
3. Apakah anda senang dengan gaya mengajar guru bidang studi aqidah akhlak?
4. Bagaimana strategi guru bidang studi aqidah akhlak ketika proses pembelajaran berlangsung?
5. Metode pembelajaran apa yang sering digunakan guru bidang studi aqidah akhlak ketika proses pembelajaran berlangsung?
6. Model pembelajaran apa yang sering digunakan oleh guru bidang studi aqidah akhlak ketika proses pembelajaran berlangsung?
7. Bagaimana bentuk evaluasinya?
8. Bagaimana iklim belajar yang anda rasakan pada MTs Guppi terkait bidang studi aqidah akhlak?
9. Menurut anda apakah pesantren Guppi telah menyediakan sarana dan prasarana (fasilitas) belajar yang memadai?
 - a. Bagaimana keadaan fasilitas gedungnya?
 - b. Bagaimana kelengkapan referensi buku yang tersedia di perpustakaan?
 - c. Bagaimana kelengkapan laboratorium komputer, dan IPA (apabila ada)?
 - d. Bagaimana fasilitas olahraga untuk memenuhi *life skill* siswa?
 - e. Bagaimana tingkat keamanan yang diterapkan?
10. Apa saja keresahan yang anda rasakan terkait situasi di dalam lingkungan pesantren Guppi?
11. Bagaimana harapan anda untuk pesantren Guppi terkait dengan bidang studi aqidah akhlak?

Pedoman Wawancara

Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Guppi?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai eksistensi (keberadaan) guru mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Guppi?
3. Kurikulum apa yang digunakan pada MTs Guppi?
4. Apakah RPP yang digunakan guru bidang studi aqidah akhlak disediakan oleh sekolah atau disusun sendiri oleh guru bersangkutan?
5. Apakah guru bidang studi aqidah akhlak memiliki peranan penting di dalam lingkungan pesantren Guppi, terkhusus MTs Guppi??
 - a. Bagaimana peran guru bidang studi aqidah akhlak ketika melaksanakan proses pembelajaran?
 - b. Apa saja capaian yang dikehendaki dalam pelajaran aqidah akhlak?
 - c. Apakah tujuan dari pelajaran aqidah akhlak telah tercapai?
6. Menurut bapak/ibu, apakah bidang studi aqidah akhlak mendapatkan perhatian yang serius dari segenap elemen pesantren Guppi? Jelaskan!
7. Seberapa penting pelajaran aqidah akhlak untuk peserta didik menurut bapak/ibu?
8. Apakah ada kaitan antara pelajaran aqidah akhlak dengan karakter Islami peserta didik? Jika iya, maka seperti apa kaitannya?
9. Bagaimana akhlak guru bidang studi aqidah akhlak dalam kesehariannya selama berada di dalam lingkungan sekolah?
10. Menurut anda apakah pesantren Guppi telah menyediakan sarana dan prasarana (fasilitas) belajar yang memadai?
 - a. Bagaimana keterampilan guru bidang studi aqidah akhlak;
 - Kreativitas dan inovasinya?
 - Apakah anda senang dengan gaya mengajarnya?
 - Bagaimana bentuk evaluasinya?
 - b. Bagaimana keadaan fasilitas gedung yang ada di MTs Guppi?
 - c. Bagaimana kelengkapan referensi buku yang tersedia di perpustakaan?
 - d. Bagaimana kelengkapan laboratorium?
 - e. Bagaimana fasilitas olahraga untuk memenuhi *life skill* siswa?
11. Bagaimana tingkat keamanan yang diterapkan untuk menciptakan situasi yang aman dan kondusif pada MTs Guppi?

12. Apa saja keresahan yang anda rasakan terkait situasi di dalam lingkungan MTs Guppi?
1. Akhir-akhir ini sering terjadi kriminalisasi seperti copet, jambret, pembegalan, pecandu obat-obatan terlarang (Narkoba) dan seks komersial di luar nikah. Kebanyakan dari mereka adalah anak sekolah. Dari fakta-fakta ini;
- Menurut bapa/ibu, bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia?
 - Apakah pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter Islami peserta didik?
 - Apakah bapak/ibu pernah memberikan penyuluhan/nasehat kepada peserta didik tentang bahaya dari kejahatan sebagaimana yang disebutkan di atas?
 - Apakah peserta didik MTs Guppi pernah terlibat dalam kejahatan-kejahatan seperti yang telah disebutkan di atas?
 - Bagaimana upaya untuk melindungi peserta didik khususnya di MTs Guppi agar tidak terpengaruh oleh kebiasaan-kebiasan buruk di atas?
 - Apakah ada program khusus yang bapak/ibu lakukan atau jalankan untuk menanamkan karakter islami peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak?
2. Akhlak peserta didik di luar atau di dalam lingkungan sekolah akan berdampak pada dirinya, pada keluarganya, dan pada sekolahnya.
- Bagaimana pandangan bapak/ibu dengan pernyataan di atas?
 - Apakah bapak/ibu pernah melakukan pendekatan kepada orangtua/wali peserta didik untuk bersinergi dalam menanamkan karakter Islami anak-anak mereka? Kalau iya, seperti apa pola sinergitas yang disepakati? Dan bagaimana hasil dari sinergitas antara bapak/ibu dan orangtua/wali peserta didik?

Pedoman Wawancara

Guru

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Guppi?
2. Seberapa penting pelajaran aqidah akhlak untuk peserta didik menurut bapak/ibu?
3. Apakah ada kaitan antara pelajaran aqidah akhlak dengan karakter Islami peserta didik? Jika iya, maka seperti apa kaitannya?
4. Bagaimana akhlak guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam kesehariannya selama berada di dalam lingkungan sekolah?
5. Bagaimana akhlak keseharian peserta didik selama berada di dalam lingkungan sekolah?
6. Apakah guru bidang studi aqidah akhlak memiliki peranan penting khususnya di dalam lingkungan pesantren Guppi?
7. Menurut bapak/ibu, apakah bidang studi aqidah akhlak mendapatkan perhatian yang serius dari segenap elemen pesantren Guppi? Jelaskan!
8. Menurut bapak/ibu apakah pesantren Guppi telah menyediakan sarana dan prasarana (fasilitas) belajar yang memadai?
9. Akhir-akhir ini sering terjadi kriminalisasi seperti copet, jambret, pembegalan, dan seks komersial di luar nikah. Kebanyakan dari mereka adalah anak sekolah. Dari fakta-fakta ini;
 - Menurut bapa/ibu, bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia?
 - Apakah pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter Islami peserta didik?
 - Apakah peserta didik MTs Guppi pernah terlibat dalam kejahatan-kejahatan seperti yang telah disebutkan di atas?

Pedoman Wawancara

Guru BK (Bimbingan Konseling)

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di MTs Guppi?
2. Seberapa penting pelajaran aqidah akhlak untuk peserta didik menurut bapak/ibu?
3. Apakah ada kaitan antara pelajaran aqidah akhlak dengan karakter Islami peserta didik? Jika iya, maka seperti apa kaitannya?
4. Sejauhmana peran guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam program BK?
5. Apakah guru mata pelajaran aqidah akhlak saling berkomunikasi dengan guru BK, jika ada peserta didik yang bermasalah?
6. Apakah pernah ada alih tangan kasus antara guru BK dengan pihak-pihak tertentu terkait dengan masalah yang memiliki tingkat serius, misalnya masalah narkoba, pencurian, apakah dialih tangankan kepada polisi atau bagaimana?
7. Bagaimana akhlak keseharian peserta didik selama berada di dalam lingkungan sekolah?
8. Akhir-akhir ini sering terjadi kriminalisasi seperti copet, jambret, pembegalan, dan seks komersial di luar nikah. Kebanyakan dari mereka adalah anak sekolah. Dari fakta-fakta ini;
 - Menurut bapa/ibu, bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia?
 - Apakah pergaulan dengan teman sebaya dapat mempengaruhi karakter Islami peserta didik?
 - Apakah peserta didik MTs Guppi pernah terlibat dalam kejahatan-kejahatan seperti yang telah disebutkan di atas?



Wawancara dengan Salah Satu Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa



Salah Satu Peserta Didik MTs Guppi Samata Gowa



Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Guppi Samata Gowa



Kepala Sekolah MTs Guppi Samata Gowa



Kegiatan Proses Belajar Mengajar





Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak



Guru Aqidah Akhlak MTs Guppi Samata Gowa



Keadaan Lingkungan Sekolah MTs Guppi Samata Gowa





Guru MTs Guppi Samata Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



KURNIA DEWI, lahir dipelosok Desa pulau Madura yang terletak di Desa Pagerungan Besar Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep pada tanggal 08 September 1993, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah cinta dari pasangan Muhammad Rifa' dan Anira.

Penulis menamatkan Sekolah Dasarnya pada tahun 2005, di SDN 3 Pagerungan Besar, dan pada tahun yang sama di Desa yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Sapeken dan lulus pada tahun 2008, setelah lulus dari sekolah menengah pertama, penulis melanjutkan pendidikannya disebuah Pondok Pesantren Modern yang terletak di Desa Prenduan Sumenep Madura, yaitu Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, dan masuk dalam lembaga Ma'had Tahfidh Al-Quran Al-Amien Prenduan dalam Program SMA Tahfidh dan menamatkan pendidikannya pada tahun 2012, dan mengabdikan dirinya selama satu tahun di Pesantren sebagai program wajib di Pesantren tersebut. Pada tahun 2013 masa pengabdian berakhir, penulis meluncur ke Provinsi Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi yaitu di UIN Alauddin Makassar lulus pada seleksi jalur Ujian Masuk Mandiri (UMM) mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selama perkuliahan penulis pernah bergabung dalam sebuah organisasi yaitu Koperasi Mahasiswa (KOPMA) dan Persaudaraan Mahasiswa Muslim (PMM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R